

LAMPIRAN



ABSTRAK

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah, apakah penguasaan teori membaca dan penguasaan struktur paragraf ada kaitannya dengan hasil belajar mahasiswa dalam pembentukan keterampilan membaca yakni kemampuan memahami buku teks.

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Subjek penelitian adalah mahasiswa FKIP Unmul Samarinda Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester V tahun ajaran 1991/1992, sebanyak 40 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga buah instrumen penelitian yaitu penguasaan teori membaca, penguasaan struktur paragraf dan kemampuan membaca buku teks. Instrumen pertama berbentuk tes objektif dan subjektif, instrumen kedua berbentuk objektif pilihan ganda, dan instrumen ketiga berbentuk subjektif dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat kaitan positif penguasaan teori membaca dengan kemampuan membaca buku teks mahasiswa FKIP Unmul Samarinda Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan koefisien regresi 0.5322. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teori membaca sangat berkaitan terhadap kemampuan membaca buku teks. Dengan kata lain bahwa penguasaan teori membaca sangat berpengaruh terhadap

kemampuan membaca buku teks. Semakin luas pengetahuan mahasiswa tentang teknik membaca, maka semakin banyak dan semakin dalam pula pemahamannya tentang isi bacaan tersebut. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pengetahuan teknik membaca yang mencakup teknik keterampilan membaca dan teknik memahami bacaan dengan cepat, maka makin terampil pula dalam membaca buku teks.

Kemudian terdapat kaitan positif antara penguasaan struktur paragraf dengan kemampuan membaca buku teks mahasiswa FKIP Unmul Samarinda Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan koefisien regresi 0.3193. Hal ini ternyata bahwa struktur paragraf juga mempengaruhi kemampuan membaca buku teks walaupun kadarnya tidak setinggi penguasaan teori membaca. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca, maka ia harus meningkatkan pula penguasaan struktur paragrafnya. Pada dasarnya semakin sering orang membaca berarti semakin banyak pengalamannya. Semakin banyak pengalaman tentang keterampilan membaca paragraf berarti semakin luas pengetahuannya tentang hal tersebut.

Selanjutnya hasil penelitian dengan analisis regresi ganda menunjukkan bahwa terdapat kaitan positif secara bersama-sama antara penguasaan teori membaca dan struktur paragraf dengan kemampuan membaca buku teks mahasiswa FKIP Unmul Samarinda Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan koefisien regresi 0.5883. Ini berarti bahwa penguasaan teori membaca dan struktur paragraf secara

bersama-sama sangat berkaitan dengan kemampuan membaca buku teks. Dengan demikian kenyataan itu menunjukkan bahwa pengetahuan yang semakin dalam, semakin luas dan semakin banyak sumber referensi bacaan yang dibaca dapat mewujudkan keterampilan membaca yang dibutuhkan.

Koefisien determinasi penguasaan teori membaca terhadap kemampuan membaca buku teks adalah 0.3456. Ini berarti bahwa 34.56% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca buku teks ditentukan oleh variabel penguasaan teori membaca. Sisanya 65.44% ditentukan oleh variabel bebas lainnya.

Koefisien determinasi penguasaan struktur paragraf terhadap kemampuan membaca buku teks adalah 0.1129 hal ini menunjukkan bahwa 11.29% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca buku teks ditentukan oleh struktur paragraf. Sisanya ditentukan oleh variabel bebas lainnya yakni penguasaan teori membaca. Koefisien determinasi penguasaan teori membaca dan struktur paragraf secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca buku teks adalah 0.3461. Hal ini menunjukkan bahwa 34.61% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca buku teks ditentukan secara bersama-sama oleh variabel penguasaan teori membaca dan struktur paragraf. Sisanya 65.59% ditentukan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diketahui.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Pudawari dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1955 di Lodoyo, Kabupaten Blitar. Ia adalah anak keempat dari seorang ayah bernama Wachid yang dilahirkan di Blitar dan seorang ibu bernama Rasminah yang dilahirkan di Blitar. Ia beragama Islam. Ia memperoleh izasah SD pada tahun 1969 di Lodoyo, PGA 4 tahun di Blitar tahun 1973, dan PGA 6 tahun di Tulung Agung tahun 1975. Pada tahun 1976 melanjutkan ke S1 Jurusan Pendidikan dan Bahasa Indonesia IKIP Malang, dan tamat tahun 1981. Pada bulan Agustus 1988, diterima S2 Program Pascasarja IKIP Bandung, Bidang Studi Pengajaran Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1978-1979, ia mengajar di SD Negeri Malang. Pada tahun 1980, ia mengajar di SMP Muhammadiyah Malang, dan pada tahun 1981-1982 ia mengajar di SMA Patra Darma Balikpapan.

Pada tahun 1982, ia diterima sebagai tenaga edukatif di FKIP Universitas Mulawarman Samarinda. Pada tahun 1984, ia mengikuti Penataran Nasional Editor dalam Negeri yang diselenggarakan oleh IKIP Semarang, pada bulan Agustus 1990, ia mengikuti Seminar Sistem Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh DPD Golkar Tingkat I Jawa Barat, dan pada tahun 1988, ia mengikuti Kongres Bahasa Indonesia V yang diselenggarakan di Jakarta. Pada tahun 1985, ia dan

kawan-kawan tim peneliti FKIP Unmul Samarinda melakukan penelitian tentang "Pelaksanaan dan Mekanisme Kerja Program Belajar Jarak Jauh Diploma Kependidikan Samarinda tahun 1985", dan pada tahun 1987, ia dan kawan-kawan melakukan penelitian tentang "Kebutuhan Tenaga Guru Bidang Studi Langka pada Pendidikan Menengah Umum Propinsi Kaltim tahun 1987"

Pudawari menikah dengan Srie Eko Padmi pada bulan Juli 1988 dan sekarang telah dikaruniai seorang anak putri bernama Puardmi Damayanti.



LAMPIRAN A INSTRUMEN PENELITIAN

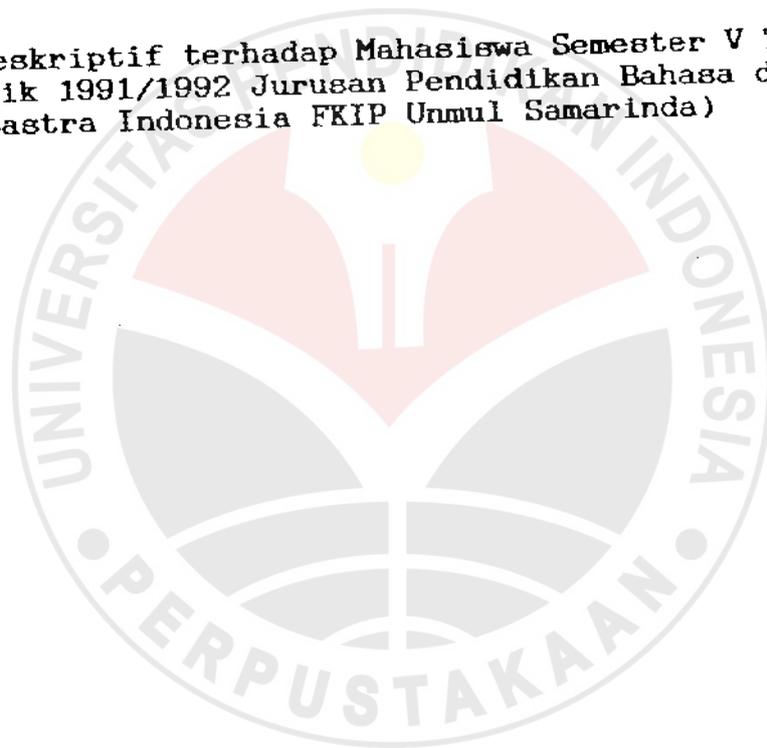


Lampiran A

INSTRUMEN PENELITIAN

**Kemampuan Membaca Buku Teks dalam Kaitan dengan Penguasaan
Teori Membaca Buku Teks dan Penguasaan Struktur Paragraf**

**(Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Semester V Tahun
Akademik 1991/1992 Jurusan Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia FKIP Unmul Samarinda)**



Oleh

Pudawari

Nomor Pokok : 8832040

Bidang Studi Pengajaran Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana IKIP Bandung
1991

TES PENGUASAAN TEORI MEMBACA BUKU TEKS

Tes A1-1

- Petunjuk* :
- A. Tulislah identitas Anda sesuai dengan yang diminta pada lembar jawab sebelum Anda bekerja.
 - B. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan Anda tentang penguasaan teori membaca. Tes ini terdiri atas 40 butir soal yang diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit.
 - C. Lembar soal ini diharapkan tidak diberi coretan apa pun, karena masih akan digunakan oleh sekelompok yang lain.
 - D. Soal-soal ini dijawab pada lembar jawab yang telah disediakan dengan menyilang huruf jawaban yang Anda anggap paling benar.
 - E. Jika Anda telah memberikan jawaban dan ternyata, setelah dipikirkan kembali, jawaban tersebut tidak tepat, lingkarilah jawaban itu, kemudian pilihlah jawaban lain yang Anda anggap paling benar.

-
1. Dalam memperoleh gambaran umum secara cepat dari suatu bacaan, Anda harus ...
 - A. membaca bahan dengan teliti untuk menemukan informasi
 - B. membaca bahan sepintas untuk menemukan informasi umum
 - C. membaca bahan dengan melompati kata-kata tertentu
 - D. membaca bahan dengan menatap kata-kata tertentu.

 2. Untuk menemukan bagian-bagian penting dalam suatu teks bacaan, cara yang Anda lakukan ialah ...
 - A. membaca dengan teliti
 - B. membaca sasaran yang dituju
 - C. membaca dengan melompati kata-kata tertentu
 - D. membaca dengan menatap kata-kata yang penting.

- 157
3. Untuk mendapatkan gagasan umum dari sebuah bacaan yang agak panjang seperti buku teks, cara yang Anda lakukan ialah ...
 - A. Membaca dengan teliti
 - B. membaca sepintas untuk mengenal organisasi bacaan
 - C. membaca dan menggarisbawahi hal-hal yang penting
 - D. membaca dan membuat catatan bagian-bagian yang penting

 4. Membaca halaman judul sebuah bacaan sangat bermanfaat bagi Anda untuk ...
 - A. mengetahui organisasi buku tersebut
 - B. mengetahui nama pengarang buku tersebut
 - C. mengetahui tipe pembicaraan yang disajikan dalam buku
 - D. mengetahui inti pembicaraan dalam buku tersebut.

 5. Dalam memperoleh informasi tertentu dari sebuah bacaan dengan cepat, Anda
 - A. harus membaca pilih terhadap bahan bacaan
 - B. harus membaca tatap terhadap bahan bacan
 - C. harus mengamati tiap kata kunci dalam bahan bacaan
 - D. harus membaca tatap kata-kata kunci sesuai informasi yang dicari.

 6. Kata pengantar sebuah bacaan perlu dipelajari agar Anda ...
 - A. memperoleh informasi tentang penulisannya
 - B. mempermudah memahami isi buku tersebut
 - C. mengetahui isi tujuan buku itu ditulis
 - D. mengetahui organisasi umum buku tersebut.

 7. Beberapa pokok yang terdapat dalam pendahuluan ialah ...
 - A. ide pokok yang disampaikan
 - B. alasan penulis menyusun buku tersebut
 - C. ikhtisan isi buku tersebut
 - D. benar yang dikemukakan A dan B.

8. Membuat catatan/ikhtisan suatu bacaan sangat bermanfaat bagi Anda agar ...
- A. dapat membantu melihat struktur yang dibaca
 - B. dapat mengingat-ingat yang perlu diingat
 - C. dapat mengambil pokok yang diperlukan
 - D. semua yang dikemukakan dalam A, B, dan C.
9. Anda disarankan membuat catatan/ikhtisan hendaknya ringkas dan jelas unsur pokok yang dicatat, yang meliputi ...
- A. kalimat-kalimat penting dalam suatu paragraf
 - B. alasan penulis menyusun buku tersebut
 - C. rincian konsep dalam suatu bacaan
 - D. elemen-elemen kunci termasuk ide pokok, soal-soal besar atau informasi penting.
10. Setelah membaca sebuah buku teks yang Anda lakukan ialah ...
- A. membaca ulang buku tersebut
 - B. berusaha menghafal buku tersebut
 - C. dapat membuat catatan/ikhtisan isi buku tersebut
 - D. dapat memberi kumentar isi buku tersebut.
11. Daftar indek perlu diperhatikan untuk ...
- A. menemukan bagian yang dipentingkan penulis
 - B. memudahkan meringkas bacaan tersebut
 - C. memudahkan memahami bacaan tersebut
 - D. menemukan daftar konsep-konsep yang penting dalam buku tersebut.
12. Agar dalam membaca lebih bermakna dan terarah, Anda disarankan untuk
- A. mensurvei bahan yang akan dibaca
 - B. menentukan tujuan membaca
 - C. mengamati bentuk bacaan
 - D. memilih teknik membaca yang tepat.

13. Dalam menemukan ide pokok paragraf deduktif dengan cepat yang Anda lakukan ialah ...
- A. membaca kalimat awal paragraf tersebut
 - B. membaca kalimat terakhir paragraf tersebut
 - C. membaca kalimat awal dan terakhir paragraf tersebut
 - D. membaca tiap kalimat paragraf dengan teliti.
14. Dalam membaca diperlukan keseimbangan antara pemahaman dan kecepatan, untuk itu Anda disarankan
- A. banyak berlatih mempertajam pemahaman
 - B. membaca sepintas buku tersebut
 - C. membaca menurut unit ide buku tersebut
 - D. membaca kata-kata kunci buku tersebut.
15. Dalam menemukan ide pokok paragraf induktif dengan cepat ialah ...
- A. membaca kalimat pertama paragraf tersebut
 - B. membaca kalimat akhir paragraf tersebut
 - C. membaca kalimat pertama dan akhir paragraf tersebut
 - D. membaca tiap kalimat paragraf dengan teliti.
16. Dalam menghadapi suatu bacaan faktor yang menentukan teknik membaca ialah ...
- A. Tujuan kegiatan membaca
 - B. jenis paragraf dari bacaan
 - C. bentuk bahan bacaan
 - D. tingkat kesukaran bahan bacaan.
17. Untuk menemukan ide pokok paragraf campuran dengan cepat ialah ...
- A. membaca semua kalimat paragraf secara seksama
 - B. membaca kalimat awal dan tengah paragraf tersebut
 - C. membaca kalimat awal dan akhir paragraf tersebut
 - D. membaca kalimat awal, tengah dan akhir paragraf

18. Kalimat yang memuat ide pokok sebuah bacaan biasanya dibantu dengan kata-kata kunci sebagai berikut kecuali...

- A. pada prinsipnya
- B. yang penting
- C. perlu disarankan
- D. olah karena itu.

19. Untuk menemukan ide pokok paragraf deskriptif dengan tepat ialah ...

- A. membaca tiap kalimat paragraf tersebut
- B. membaca kalimat awal dan tengah paragraf tersebut
- C. membaca semua fakta dalam paragraf seacara seksama
- D. membaca kalimat awal dan akhir paragraf.

20. Dalam setiap cerita tentu ada pelakunya. Pelaku dapat berujud orang, binatang, atau benda-benda yang diinsankan. Sering orang cenderung menciptakan pelaku yang banyak supaya ceritanya dapat dikembangkan seluas-luasnya. Hanya pengarang yang sudah mahir dapat berbuat demikian, tanpa membuat karangannya bertele-tele dan dapat membatasi jumlah pelaku cerita yang dikarangnya.

Untuk dapat menemukan ide pokok paragraf tersebut, yang Anda lakukan adalah ...

- A. membaca kalimat pertama dan akhir paragraf
- B. membaca kalimat pertama paragraf tersebut
- C. membaca kalimat akhir paragraf tersebut
- D. membaca semua kalimat paragraf tersebut.

21. Kata kunci untuk membantu Anda dalam menemukan jalan pikiran penulis ialah ...

- A. kata kerja
- B. kata sifat
- C. kata Benda
- D. semuanya A, B, dan C benar

22. Perbedaan ragam bahasa terutama ditentukan oleh arah tujuan dan hal yang dituturkan. Penuturan yang ditujukan kepada khalayak ramai lain ragamnya dengan yang diarahkan kepada para ahli. Karangan masalah ilmiah tentu tak akan sama bahasanya dengan karangan cerita. Surat-menysurat biasa tak sama ragamnya dengan surat-menysurat dagang. Demikianlah ragam bahasa itu banyak sangkut-pautnya dengan arah tujuan dan hal yang dikomunikasikan.

Untuk dapat menemukan ide pokok paragraf tersebut, yang Anda lakukan adalah ...

- A. membaca kalimat pertama dan akhir paragraf
 - B. membaca kalimat pertama paragraf tersebut
 - C. membaca kalimat akhir paragraf tersebut
 - D. membaca semua kalimat paragraf tersebut.
23. Tidak ada alat yang lebih baik daripada bahasa untuk mengungkapkan jiwa seseorang. Oleh sebab itu, kecuali harus memperhatikan isi, alur, susunan cerita, sudut pandangan, dan sebagainya, bahasa sebagai alat pengungkapannya harus diperhatikan. Diusahakan agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Digunakannya bahasa efektif memungkinkan komunikasi penulis dan pembaca berjalan lancar. Memang, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif.

Untuk dapat menemukan ide pokok paragraf tersebut, yang Anda lakukan adalah ...

- A. membaca kalimat pertama dan akhir paragraf
- B. membaca kalimat pertama paragraf tersebut
- C. membaca kalimat akhir paragraf tersebut
- D. membaca semua kalimat paragraf tersebut.

24. Matahari hampir tenggelan ke dasar samudra. Cahaya keemasan memancar menyepuh kaki langit yang terbentang lebar. Air laut berkilauan. Ombak beriak dan beralun berkejar-kejaran. Sampan meluncur kencang menuju ke laut lepas

Ide pokok paragraf tersebut, menurut Anda terletak pada ...

- A. kalimat pertama
 - B. kalimat terakhir
 - C. kalimat pertama dan akhir
 - D. Semua kalimat (di seluruh paragraf)
25. Dalam menemukan ide pokok paragraf no.24 tersebut, yang Anda lakukan adalah ...
- A. membaca kalimat pertama dan akhir paragraf
 - B. membaca kalimat pertama paragraf tersebut
 - C. membaca kalimat akhir paragraf tersebut
 - D. membaca semua kalimat paragraf tersebut.
26. Untuk membantu Anda dalam merumuskan ide pokok dalam paragraf no.24 tersebut dengan cara ...
- A. mencari kalimat yang paling penting pada bacaan itu
 - B. membandingkan kalimat yang menyusun bacaan tersebut
 - C. merinci tiap kalimat penunjang pada bacaan tersebut
 - D. mengajukan pertanyaan apa isi bacaan tersebut.
27. Anda disarankan mengajukan pertanyaan sewaktu membaca sebuah bacaan, pertanyaan yang tepat ialah ...
- A. "Mengapa masalah ini dibicarakan?"
 - B. "Bagaimana masalah ini dibicarakan?"
 - C. "Masalah apa yang dibicarakan dalam bacaan ini?"
 - D. Yang dikemukakan A, B, dan C benar.

28. Daftar isi perlu dipelajari dengan seksama untuk ...
- A. mengetahui tipe pembicaraan yang disajikan dalam buku
 - B. mempermudah memahami isi buku tersebut.
 - C. mempermudah menentukan teknik membaca buku tersebut
 - D. mengetahui pola organisasi dan rencana buku tersebut.
29. Sebelum membaca sebuah bab lebih teliti, Anda disarankan melakukan ...
- A. membaca rincian bab tersebut dengan seksama
 - B. membaca sekilas buku itu dengan tujuan yang jelas
 - C. banyak berlatih mempertajam pemahaman
 - D. membaca ikhtisar bac tersebut.
30. Kebiasaan mengajukan pertanyaan yang tepat pada waktu membaca dapat membantu dalam memahami ide pokok sebuah bacaan kecuali ...
- A. tentang apa yang dibicarakan dalam bab tersebut
 - B. apakah sebuah bab ini penting?
 - C. apa yang dikatakan penulis dalam bab ini
 - D. mengapa bab ini dibicarakan.
31. Ikhtisar akhir suatu bab perlu diperhatikan untuk...
- A. mengetahui tipe pembicaraan yang disajikan dalam buku
 - B. mengetahui bagian yang dipentingkan penulis
 - C. mendapatkan gambaran umum tentang bab itu
 - D. mempermudah menggunakan buku tersebut.
32. Anda hendaknya berpikir bersama penulis dan mengikuti aturan dan gaya penulisannya dalam menemukan ide pokok sebuah bacaan yaitu dengan jalan...
- A. membaca dengan mendesak untuk mendapatkan ide pokok
 - B. memacu diri dengan cepat mencari arti sentral bacaan
 - C. membaca dengan terinci sehingga dapat memahami isinya
 - D. benar yang terdapat dalam A dan B.

33. Kata tanya di bawah ini dapat membantu Anda untuk menemukan kalimat penjelas, kecuali ...
- A. apa
 - B. bagaimana
 - C. mengapa
 - D. kapan.
34. Anda disarankan membaca halaman judul dengan maksud...
- A. menemukan inti pembicaraan buku tersebut
 - B. menemukan bidang ilmu yang dibicarakan dalam buku itu
 - C. memudahkan memahami konsep-konsep penting buku itu
 - D. semua yang terdapat dalam A, B, dan C.
35. Untuk menemukan kata-kata kunci dalam sebuah teks, yang Anda sasaran ialah ...
- A. kata benda
 - B. kata kerja
 - C. kata sifat
 - D. semuanya benar.
36. Salah satu cara untuk mengetahui kalimat yang memuat ide pokok sebuah bacaan, ialah...
- A. memperhatikan struktur paragrafnya
 - B. memperhatikan pola kalimat
 - C. memperhatikan kata kunci dalam kalimat
 - D. memperhatikan kalimat awal dan akhir dalam paragraf.
37. Pesan penerbit perlu juga di baca agar Anda
- A. mengetahui gagasan-gagasan utama buku tersebut
 - B. mempermudah memahami isi buku tersebut
 - C. mengetahui organisasi buku tersebut
 - D. memperoleh informasi tentang penulisannya.

38. Jika anda menandai sebuah bacaan pada bagian tertentu dengan stabilo boss atau dengan pensil dengan maksud...
- A. memudahkan mengingat bagian-bagian yang penting
 - B. dapat membedakan bagian yang penting dan bukan
 - C. memperjelas bagian yang telah dijelaskan penulis
 - D. memudahkan usaha menghafal bagian yang penting.
39. Langkah yang tepat untuk membaca buku secara sepintas, yang Anda lakukan ialah...
- A. memperhatikan halaman-halaman awal buku dan baca kata pengantar
 - B. mempelajari daftar isi untuk memperoleh gambaran umum buku itu
 - C. membaca cepat dengan melompati kata-kata tertentu
 - D. yang dikemukakan dalam A dan B.
40. Selesai mensurvei bab, langkah selanjutnya yang Anda lakukan ialah ...
- A. segera membuat catatan di buku itu atau menandainya dengan stabilo boss
 - B. segera membuat ikhtisar isi bab itu
 - C. segera mensurvei bab berikutnya
 - D. siap membaca lebih teliti mencari fakta dan detail pendukung.

Tes Penguasaan Teori Membaca

tes AI.2

petunjuk : 1. Tulis nama, no. registrasi, dan program/
jurusan Saudara

2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan
ringkas dan jelas

1. Jelaskan langkah-langkah mensurvei buku teks dan tujuan masing-masing langkah tersebut.
2. Jelaskan cara mensurvei bab (apa langkah-langkahnya).
3. Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam usaha mencari ide-ide utama dalam suatu bacaan.
4. Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menemukan pikiran pokok dan detail penunjang suatu paragraf.
5. Jelaskan langkah-langkah membuat catatan/ikhtisar waktu membaca buku teks.

Penilaian Penimbang Terhadap Tiap Pernyataan Tes Penguasaan Teori Membaca.

Petunjuk Penilaian

Penilaian terhadap pernyataan tiap nomor angket ini diberi tanda cek di dalam tanda kurung (V) yang telah disediakan untuk masing-masing aspek yang dinilai seperti berikut :

A. Bentuk susunan pernyataan pada angket nomor ini :
() Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas

B. Makna atau isi pernyataan pada angket nomor ini :
() Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas

C. Struktur bahasa pernyataan pada angket ini :
() Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas.

1. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
2. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
3. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
4. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
5. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas

INSTRUMEN PENELITIAN

Tes A2

Tes Struktur Paragraf

Petunjuk :

Berilah tanda silang X di dalam tanda kurung (X) yang sesuai dengan tanggapan Anda terhadap pertanyaan di bawah ini.

Contoh :

Bacaan

Dalam mengarang kita selalu berurusan dengan bahasa. Hanya bahasalah satu-satunya alat yang tepat untuk mengarang. Di sekolah tentulah kita telah diberi modal pengetahuan bahasa. Bahkan kita telah dilatih menggunakannya dalam karang-mengarang. Modal yang sangat berharga itu harus kita kembangkan! lebih lanjut dalam kehidupan bahasa yang sungeuh-sungguh, yaitu dalam masyarakat.

Susunan paragraf di atas termasuk dalam bentuk struktur paragraf :

- (X) A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif.
-

I. IDENTITAS (Istilah)

1. Nama :

2. Jenis Kelamin :

3. Program Studi :

4. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bacaan no.1 Sikap dan Tingkah Laku Guru, Serta Minat Belajar Siswa

Satu dari banyak jenis pekerjaan yang dapat kita saksikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang tidak kalah pentingnya adalah pekerjaan (profesi) guru. Dilihat dari segi proses dan hasil kerja, pekerjaan guru sudah jelas merupakan pekerjaan yang mulia dan luhur. Namun terkadang masih ada sebagian orang menganggap dan memberikan penilaian rendah terhadap jabatan guru. Kendatipun suara-suara faktual harus diakui dengan jujur bahwa dari segala daya dan upayanya melalui lembaga pendidikan moral, informal dan nonformal guru mampu memberikan pengaruh atas perubahan kualitas pribadi manusia. Sehingga, tidak sedikit bermunculan intelektual, cendikiawan dan ilmuwao. Hal yang mustahil semuanya itu lahir tanpa guru.

Itulah sebabnya dalam usaha mencerdaskan anak didik, peran dan fungsi guru sangat dominan dan menentukan, serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kualitas pendidikan. Seorang guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar harus mampu menciptakan situasi pendidikan yang efektif dan efisien. Setiap tingkah laku dan aktivitasnya harus disesuaikan dengan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan dan suri teladan bagi anak didik.

(Sumber : Majalah Suara Guru, no. 11 Tahun XXXIX, Nopember 1990, hal. 9, oleh Drs. Murhanuddin)

1. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
() A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif.
2. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
() A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif.

Di antara faktor yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain ialah kesanggupannya untuk melihat dari sudut tertentu. Kesanggupan itu erat hubungannya dengan pengertian yang terbentuk di dalam kesadaran manusia tentang ruang dan waktu. Dengan kesadaran tentang ruang, manusia mengetahui, bahwa sesuatu yang dilihatnya hanyalah tangkapan matanya dari sudut tertentu saja. Keadaan yang sebenarnya jauh lebih kaya dari itu. Dengan kesadarannya tentang waktu, manusia berusaha mempertalikan keadaan satu dengan keadaan yang lain dalam hubungan sebab-akibat.

Keadaan yang ditangkap oleh mata yang sadar dinamikan objek pandangan, pandangan demikian disebut pandangan objektif. Keadaan-keadaan yang dipertalikan dengan hubungan sebab-akibat itu di dalam tulisan ini disebut peristiwa, peristiwa yang disadari pertaliannya disebut sejarah. Apabila pandangan objektif ditujukan kepada sejarah, jadilah ia suatu gambaran yang mewakili, baik pribadi, masyarakat, maupun penjelmaan yang lebih kaya dari kesadaran itu selaku kebudayaan.

Jika pribadi itu Sutan Takdir Alisjahbana, pandangan objektif kita akan bersua dengan gelombang-gelombang kesadaran yang, di satu pihak dapat ditangkap dengan logika, dan di pihak yang lain dengan keterlibatan di dalam kegiatannya sehari-hari. Alat logika baru berguna jika kita bersua dengan karangan-karangannya. Majalah Ilmu dan Budaya, yang memuat karangan-karangan S. Takdir Alisjahbana, selanjutnya akan disebut Takdir, menjamin bahwa logika sebagai alat penangkap gelombang-gelombang kesadarannya tidak akan sia-sia.

(Sumber : Majalah Ilmu dan Budaya, no.10 Tahun XI, Juli, 1989, hal. 701, oleh Abuhasan Asy'ari).

3. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
4. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
5. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.3 Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Untuk mengawasi uraian selanjutnya, terlebih dahulu penulis mengemukakan, dua jenis karya tulis ilmiah yang berdasarkan penelitian ialah karya tulis ilmiah akademik, dan karya tulis ilmiah populer. Karya tulis ilmiah akademik ditulis antara lain untuk memuaskan keingintahuan anggota masyarakat pembaca, juga untuk mendukung, menguji, dan menggunakan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, seorang penulis karya tulis ilmiah akademik tidak akan merasa puas jika tulisannya itu sekedar dibaca.

Jadi umumnya karya tulis ini meliputi kegiatan yang dilakukan oleh kaum akademik, baik yang di dalam lingkungan kampus suatu perguruan tinggi maupun yang di luarnya; sedangkan penelitian populer ditulis untuk dijual kepada dan oleh majalah atau surat kabar, ia dirancang untuk masyarakat pembaca yang luas dan umum. Materi sajiannya tentu saja hal-hal yang diminati manusia umumnya. Agar dapat memenuhi hasrat dan kegemaran pembaca, materi yang disajikan disesuaikan dengan minat pembaca antara lain yang berupa pola proses, pola analisis, dan pola informasi sehingga dapat dibaca dengan penuh keingintahuan.

(Sumber : Majalah Suara Guru, no.11 Tahun XXXIX, Nopember 1990, hal. 40, oleh Drs.Kamaruddin)

6. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif.
7. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.4 Seni Budaya dalam Pariwisata

Bentuk komersialisasi seni budaya itu tidak terjadi dalam kesenian daerah saja, tetapi meliputi semua sektor yang banyak kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan, seperti misalnya seni patung, seni lukis, seni membatik, seni pahat dan banyak kerajinan lainnya yang sering menjadi incaran para wisatawan.

Hal itu dilakukan secara sadar dan direncanakan, karena tujuan utamanya untuk konsumsi wisatawan tanpa menghiraukan kualitas yang seharusnya dipelihara. Kejadian semacam ini sangat merisaukan banyak kalangan, terutama yang banyak membenahi seni budaya di daerahnya.

(Sumber : Drs. Yoety Oka A, Seni Budaya dalam Pariwisata, Angkasa, Bandung- 1988 : 16).

8. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
9. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
10. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Seorang pelancong muncul di Jakarta. "Saya heran", katanya, "bagaimana Anda bisa tahan bekerja dalam panas udara seperti ini. Selama bertahun-tahun! Sedangkan gaji yang Anda terima boleh dikatakan tidak cukup. Saya juga heran Anda berani punya inak lebih dari satu - maaf, sampai lima, dan mungkin bertambah. Apa tidak memikirkan bahayanya kondisi itu terhadap masa depan mereka? Siapa yang memperhatikan mereka, karena Anda suami-istri selalu sibuk, hampir satu hari penuh? Apa Anda punya sumber keuangan yang lain, atau Anda percaya segalanya akan dapat diatasi dengan sendirinya nanti, dalam perjalanan? Artinya Anda benar-benar seorang pemain akrobat yang baik, dalam hidup?"

"Apakah Anda telah berusaha menciptakan rumah Anda sebagai surga, meski dengan cara agak memaksa diri, karena mungkin Anda berpikir sejauh itu, meskipun mahal, dapat sekaligus memenuhi seluruh anggota keluarga? Jadi, semacam kompensasi untuk menyegarkan batin bersama, sehingga akhirnya dapat juga dinilai efisien? Atau semua itu terpaksa dilakukan demi menjaga status sosial, yang kadangkala bisa menjadi bagian utama dari apa yang disebut kepuasan di Jakarta?"

Beberapa hari kemudian, pelancong itu berbicara lagi lewat telepon " Saya masih ingin menyatakan keheranan saya," katanya hati-hati. " Tetapi, maaf kalau ini terlalu pribadi. Tidak usah dijawab kalau terasa seperti kurang ajar anggap saja guyon. Begini. Saya heran, karena saya lihat ada beberapa hal yang bertentangan di rumah Anda ketika Anda mengundang saya makan sekeluarga, di almari buku Anda saya lihat sederet lengkap ensiklopedi, buku-buku filsafat, dan buku-buku politik, bercampur dengan komik, novel pop dan cerita silat. Koleksi kaset Anda terdiri dari lagu-lagu klasik, dangdut, rock, gamelan tradisional."

Saya juga pingung apakah Anda seorang warga kota besar dengan gaya hidup yang sudah praktis, atau seorang yang

berusaha menegakkan kembali tata cara dari tempat asal Anda dulu. Jauh di pedalaman sana, di kehidupan kota yang serba cepat ini? Seandainya saya tahu, malam itu mungkin akan menjadi pertemuan yang penting - tidak hanya basa-basi - karena Anda pasti berusaha memberikan kesan yang baik untuk tamu seperti saya. Atau mungkinkah Anda kasus yang istimewa?"

Tetapi itu hanya dikatakan dalam hatinya. Tidak diomongkannya langsung, atau lewat surat, atau lewat telepon. Sesuai dengan kebiasaan setempat : menggerundel. Ia sudah mrang sini.

(Sumber : Majalah Tempo, no.46 Tahun XV, Januari hal. 52, Oleh Putuwijaya). !

11. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
12. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
13. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
14. Struktur paragraf keempat di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
15. Struktur paragraf kelima di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.6 Kekacauan Pengertian tentang Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Daerah

Dalam waktu yang akhir ini perhubungan antara kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah banyak mendapat sorotan. Pada umumnya orang daerah seolah-olah merasa khawatir kebudayaannya bertambah lama bertambah terdesak oleh kebudayaan Indonesia yang lebih bersifat nasional dan internasional. Sebenarnya kekhawatiran antara lain disebabkan oleh ketimpang-siuran pikiran dan kekacauan tentang pengertian kebudayaan.

Yang dimaksud pada umumnya hanya sebagian dari kebudayaan, seperti misalnya diucapkan dengan lantang dalam Kongres Golongan Sunda di Bogor tahun lalu, yaitu bahwa bahasa Sunda mundur, bertambah lama bertambah sedikit jumlah orang yang menguasainya. Hal yang demikian telah sering diucapkan oleh golongan Jawa yang merasa bahwa bahasa dan sastra Jawa bertambah kurang ahlinya, peminatnya, maupun orang yang mendukung dan mencipta di dalamnya.

Dalam kedudukan ini bahasa Indonesia pun masih bersifat bahasa terbelakang sebagai lanjutan bahasa Melayu yang bersifat bahasa pra-Indonesia, yaitu pra-ilmu dan kemajuan kebudayaan modern. Sebab itu penerjemahan karangan-karangan yang terpenting dari perkembangan ilmu hingga sekarang seperti dilakukan oleh Jepang seratus lima puluh tahun yang lalu adalah soal bahasa Indonesia yang terpenting untuk kedewasaannya sebagai bahasa modern.

Kalau bahasa daerah berambisi juga seperti ini, maka soal bahasa kebangsaan kita menjadi mentah kembali dan Sumpah Pemuda mesti diperbaharui. Indonesia akan menjadi federasi seperti Suis. Rasa saya tidak banyak orang menghendaki hal itu, karena soal perkembangan bahasa menjadi amat berat.

Ucapan tentang bahasa daerah menunjang bahasa nasional itu pun harus diterima dengan hati-hati sekali. Sebab bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, tidak bisa tidak mesti

jadi bahasa modern, bukan hanya mempunyai segala istilah-istilah yang penting dalam dunia modern, tetapi yang mengandung di dalam dirinya segala ilmu pengetahuan yang berkembang dalam sejarah dunia dan yang dalam zaman modern ini sangat cepat berubah dan maju. Dilihat dari jurusan ini suku-suku bangsa Jawa, Sunda, Madura dan beratus suku yang lain dengan menerima Sumpah Pemuda berarti telah menerima bahwa bahasa daerah tidak akan berkembang dalam arti perkembangan dunia modern.

(Sumber : Majalah Ilmu dan Budaya, no. 12 Tahun X. September 1988, hal. 881-882, Oleh S. Takdir Alisjabana).

16. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
17. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
18. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
19. Struktur paragraf keempat di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
20. Struktur paragraf kelima di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no. 7 GEJALA KOMERSIALISASI SENI BUDAYA
DALAM PARIWISATA

Yang dimaksudkan dengan kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Kesenian tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menaraik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu, seperti Bali misalnya.

Kesenian tradisional di Indonesia sangat bervariasi, karena banyak jenis dan ragamnya dan bahkan pada suatu daerah dijumpai bermacam-macam kesenian tradisionalnya. Umumnya kesenian semacam itu muncul atau ditampilkan pada waktu musim panen, upacara keselamatan, upacara kematian atau pesta yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan.

Dewasa ini sering pula terjadi kesenian daerah yang sudah merupakan warisan nenek moyang itu, digunakan untuk peletakan batu pertama dengan memotong kerbau sebagai persembahan agar suatu proyek raksasa terhindar dari bencana yang mungkin dapat menimpanya.

Semua jenis kesenian tradisional ternyata sangat menarik wisatawan asing maupun domestik, lebih-lebih kesenian daerah yang banyak mengandung sakral atau mistik seperti: misalnya debus dari Banten, Sintren dari Kuningan Jawa Barat, Kuda Lumping di daerah Jawa Barat (Kuda Kepang di Jawa), Kasio di Bali, kesemuanya itu sangat menarik para wisatawan.

Menghidupkan kembali suatu kesenian tradisional yang telah merupakan seni budaya bangsa itu bukanlah suatu hal yang mudah. Apalagi untuk itu harus ada persyaratan-persyaratan yang perlu dipenuhi, agar kekuatan magisnya menjadi ampuh. Karena menyajikan kesenian daerah itu sudah begitu rutin dilakukan untuk konsumsi wisatawan, maka banyak persyaratan yang sudah ditinggalkan dan lama-kelamaan keutuhan suatu upacara semakin memudar. Pada tingkat akhir tingkat akhi tinggallah suatu corak kesenian daerah yang

ih bersifat tradisional, tetapi dalam menyajikannya sudah potong-potong. Demikianlah, untuk kepentingan wisatawan drama Tari Ramayana, tidak lagi disajikan secara utuh, peranan skenario tidak berfungsi lagi.

(Sumber : Dra. Yoety Oka A, Seni Budaya dalam Pariwisata, Angkasa, Bandung, 1988 : 13-14)

21. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
22. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
23. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
24. Struktur paragraf keempat di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
25. Struktur paragraf kelima di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.8 **Sutan Takdir Alisjahbana : Hidupnya Bagi Kemanusiaan**

Untuk jangka waktu yang sangat singkat di tengah kesibukan yang amat beragam, usaha mendalami keenam cipta karya Sutan Takdir Alisjahbana sejak tahun 1928 hingga 1978 harus diakui sebagai pekerjaan yang mustahil. Pengakuan ini

didasarkan pada prinsip kerja yang lagi-lagi didasari pengertian bahwa karya sastra dapat memperkaya hidup. Keindahan formal dari satu bentuk sastra dapat mengajak kita merenungrasakan aspek yang paling mengerikan bahkan menyakitkan dari keberadaan kita atau sebagai jalan kita untuk merayakan segala yang kita anggap paling berharga dalam kehidupan. Pada akhirnya sastra memperkaya hidup kita sebab ia dapat menambah kemampuan kita untuk memahami dan berkomunikasi. Sastra membantu kita menemukan makna dalam dunia kita serta mengungkapkan dan membaginya dengan orang lain. Dan inilah kegiatan yang paling manusiawi dalam kehidupan kita.

Berangkat dari kesadaran bahwa karya sastra itu dapat memperkaya hidup, oleh karenanya tidak mungkin dihadapi secara main-main, maka keenam karya ini akan didekati untuk mengetahui sejauh mana karya-karya termaksud dapat memperkaya, sekaligus mengenali perkemcangan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai si pemberi kekayaan hidup termaksud. Sehingga boleh juga dikatakan bahwa penelaahan ini akan mengambil kriteria ekspresivitas sebagai tolakan utamanya, sambil barang tentu tidak menolak kemungkinan penggunaan kriteria lain, seperti kriteria intensi. Jadi kajian ini memusatkan perhatiannya pada hubungan/kaitan karya dan pengarangnya.

Sutan Takdir Alisjahbana memang bersedih dalam karyanya ini. Tapi dalam kesedihannya dan penerimaannya itu ia sempatkan berpikir, laksana pendeta menggelengkan kepalanya ia akhirnya mengakui kekuasaan Tuhan yang maha tahu dan menguasai waktu. Intensnya kedukaan penulis, kepandaiannya melukiskan suasana hati, alam, bahkan penderitaan itu sendiri, membuat kita mau tak mau bersekutu dengannya. Kita malah ingin menyelamatkan kedua anak yang malang itu, pemandangannya yang paling mengerikan bagi manusia yang menghargai kesejahteraan,

(Sumber : Majalah Ilmu dan Budaya, no. 9 Tahun X, Juni 1988, hal. 665-666, oleh Riris Kusumawati Toha Sarumpaet Ph.D).

26. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
27. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
28. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.9 Pengajaran Sastra Sekolah Dasar

Seperti juga sekolah-sekolah menengah, sekolah dasar juga mendapat bagian dari pengajaran sastra. Meski pengajaran sastra di sekolah bukan salah satu mata pelajaran tersendiri, atau hanya satu komponen dari bidang studi Bahasa Indonesia, namun begitu tidaklah tepat jika dikatakan pengajaran sastra di bangku sekolah tidak penting atau sekedar iseng.

Sastra suatu bentuk seni yang dituangkan lewat bahasa sebagai mediumnya. Banyak pakar seni dan pendidikan yang mengatakan seni bertujuan untuk membentuk watak manusia (anak) menjadi manusia-manusia yang berakal buti dan berperangai halus. Melalui seni anak dapat merasakan keharuan, keagungan, kesenangan, dan efek emosional lainnya. Anak mendapat intuisi dari sebuah karya sastra. Lebih-lebih bagi anak yang sudah mulai dapat membedakan hal-ikhwal baik dan buruk.

Anak yang sudah mengerti etika hidup kiranya perlu sekali disuguhi karya-karya sastra yang bertendens pendidikan moral, agar ia secara tak langsung dan tanpa merasa digurui mendapatkan nilai-nilai moral dan mulai berkembang pada setiap jiwa anak. Anak kelas IV -VI sekolah dasar, yang

usianya sekitar 10-14 tahunan, kiranya sudah mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Bahkan sejak mereka masih duduk di kelas I pun sudah bisa diberi pengajaran sastra. Sebagai contoh, melalui pelajaran membaca permulaan, guru sudah dapat menyuguhkan beberapa sajak sederhana untuk mereka hafalkan dan diucapkan di depan kelas.

(Sumber : Majalah Suara Guru, No. 11 Tahun XXXIX, Nopember 1990, hal. 16 oleh Jamal Ts.)

29. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
30. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
31. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.10 Sejarah, Keadaan Sekarang dan Harapan Masa Depan Bahasa Indonesia

Tak usah saya terangkan lagi, bahwa eksperimen bahasa adalah eksperimen yang besar bagi bangsa Indonesia untuk menciptakan masa kini dan masa depannya, tapi di sisi itu eksperimen yang tak kurang besarnya dilihat dari ilmu linguistik pada umumnya dan juga dilihat dari jurusan Sosial Budaya, yaitu menyatukan berbagai-bagai masyarakat dan kebudayaan yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda dalam suatu kesatuan untuk ikut serta dengan kebudayaan moderen yang menyatukan umat manusia dalam dunia yang mengecil.

Untuk menyadari arti bahasa Indonesia itu seluas-luasnya mestilah kita mengikuti sejarah perkembangannya. Kita

sekaliannya tahu bahwa soal bahasa di negeri kita tumbuh pada pertengahan abad ke-19 ketika pemerintah jajahan Belanda mulai membuka sekolah-sekolahnya bagi bangsa Indonesia, pertama tentu untuk mendapat pegawai-pegawai yang dapat dipakainya dalam administrasi pemerintahannya dan perusahaan-perusahaan ekonominya yang bertambah berkembang. Langkahnya yang pertama adalah membuka sekolah-sekolah Belanda yang diperuntukan bagi anak-anak Belanda, bagi anak-anak pembesar bangsa bumi putera. Karena banyaknya pegawai yang diperlukannya di sisi itu didirikannya pula sekolah-sekolah istimewa untuk bangsa Bumiputera.

Kita mulai misalnya dengan soal ejaan, dalam Tatabahasa saya jilid 1 telah saya kemukakan keritik, misalnya tentang pemakaian kata depan ke dan di dalam berbagai kombinasinya. Selain daripada itu, ejaan bahasa Jawa dan ejaan bahasa Indonesia dicampur-adukan dengan tidak beraturan. Ejaan bahasa Indonesia tidak mengenal gugusan konsonan. Pada waktu ini belum terdapat keseragaman ejaan, meskipun ejaan disempurnakan telah diterima.

Di luar sekolah bahasa berkembang dengan bebas, guru tak dapat mencegah seseorang memakai bahasa menurut seleranya dan pengaruh yang diperolehnya. Sekarang ini kelihatan kepada kita tumbuh suatu bahasa muda-mudi seperti dalam majalah Gadis, di sisi bahasa sehari-hari yang dipengaruhi oleh dialek Jakarta. Sastrawan tak dapat tidak bebas memakai bahasanya.

Dengan demikian, kerja sama dalam pengembangan bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, Singapura, Brunei dan untuk sebagian dengan Thailand dan Filipina (di kedua negara yang terakhir ini bahasa Melayu/Malaysia dipakai juga dibagian Selatannya) harus diluaskan dan diintensifkan dan dalam kerja sama ini kita bersama menciptakan suatu bahasa internasional yang dipakai oleh 200 juta manusia, yaitu bahasa yang ke-4 atau ke-5 di dunia.

(Sumber : Majalah Ilmu dan Budaya, no.10-11 Tahun XI Juli-Agustus 1989, hal.689,695, Oleh S. Takdir Alisjahbana).

32. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
33. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
34. Struktur paragraf ketiga di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
35. Struktur paragraf keempat di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
36. Struktur paragraf kelima di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.11 Kenakalan Remaja Berbeda dengan Kejahatan

Hampir setiap hari masyarakat umum dihadapkan kepada berita-berita dan pembicaraan yang menyangkut kriminalitas. Di dalamnya juga ada kriminalitas yang dilakukan kaum muda yang masih berpredikat pelajar. Jika kita buat telaah tentang iri, penelaahan tersebut tidaklah semudah yang diperkirakan orang banyak. Tulisan ini sekedar melengkapi tulisan-tulisan tentang kriminalitas, khususnya dalam pemahaman pengertian mengenai kapasitas kriminal yang dilakukan pelajar akhir-akhir ini.

Pemahaman tindak kriminal para pelajar dalam hal ini akan penulis bedakan dengan tindak kriminalitas orang dewasa, baik dari segi semangat yang melatarbelakangi tindakan kriminalitas, tindakan yuridis maupun penanganan

pembinaannya. Jika langkah penganganan aspek hukum antara kejahatan pelajar dengan kejahatan orang dewasa yang profesional disatukan justru akan rusak mereka. Sebab, memang ada benarnya pendapat yang mengatakan penjara atau tempat-tempat tahanan merupakan pula "sekolah kejahatan" bagi para pendatang baru dalam kriminalitas.

(Sumber : Majalah Suara Guru, No. 11 Tahun XXXIX, Nopember 1990, hal. 37 oleh Drs. Rosyadi)

37. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :

- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

38. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :

- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
() C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Bacaan no.12 Menyambut 80 Tahun Kebangkitan Nasional

Dalam suasana pertentangan seperti inilah bertambah kuat persatuan bangsa Indonesia seperti terjelma dalam lapangan politik dengan bangkitnya PNI dan timbulnya kerjasama antara partai-partai, maka angkatan muda yang setiap hari bergaul sesamanya dalam sekolah-sekolah Belanda, mengambil keputusan mengadakan Kongres Pemuda yang pada waktu tanggal 28 Oktober 1928 mengucapkan sumpah; Bertanah Air satu, Tanah Air Indonesia, Berbangsa satu, Bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Kalau kita bertanya sekarang, telah tercapaikh oleh bangsa Indonesia kedudukan itu?, maka sayang kita harus menjawab belum. Masih tinggi gunung yang harus didaki sehingga angkatan muda yang telah hidup dalam Indonesia yang merdeka ini yaitu hasil perjuangan angkatan-angkatan sebelumnya sampai angkatan 45, belum dapat dengan santai memangku tangan menikmati hasil kemerdekaan itu. Ia masih

harus berjuang merebut ilmu dan teknologi yang telah amat majunya dan yang menentukan kedudukan negara-negara maju di zaman kita. Selain daripada itu kita mengakui bahwa bangsa kita masih termasuk bangsa yang miskin.

Meskipun kita girang melihat perkembangan pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dalam 40 tahun yang akhir ini, telah jelaslah mutu yang diharapkan oleh zaman moderen ini masih jauh dari tercapai. Berulangkali sudah saya tunjukkan bahwa salah satu unsur penting dari keterbelakangan kita itu terletak ke dalam bahasa Indonesia, yang belum mempunyai terjemahan-terjemahan segala bahasa yang terpenting dalam ilmu, teknologi dan perkembangan masyarakat dan kebudayaan, sehingga orang Indonesia belum dapat sepenuhnya menuntut ilmu pengetahuan dalam bahasanya sendiri seperti yang dapat dilakukan oleh orang Inggris, Jerman, Perancis, Jepang dan sebagainya. Kita tahu juga, bahwa penguasaan bahasa asing angkatan muda kita sangat lemah untuk dapat mempelajari ilmu dan pengetahuan itu langsung dari sumber-sumbernya.

(Sumber : Majalah Ilmu dan Budaya, no.8 Tahun X, Mei 1988, hal. 564,566, oleh S. Takdir Alisjahbana).

39. Struktur paragraf pertama di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif
40. Struktur paragraf kedua di atas termasuk dalam bentuk paragraf :
- () A. Paragraf Deduktif () B. Paragraf Induktif
 () C. Paragraf Campuran () D. Paragraf Deskriptif

Tes Kemampuan Membaca Buku Teks

Tes A3.1

Petunjuk : 1. Tulis nama, no. registrasi, dan program/
jurusan Saudara

2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini
dengan merujuk pada buku "Perihal Kedwibaha-
saan" yang telah disediakan.

-
1. Tulislah satu atau dua paragraf mengenai buku "Perihal kedwibahasaan" yang menggambarkan buku itu ditulis untuk apa dan untuk siapa, apa inti pembicaraannya, dan kesimpulan umumnya.
 2. Survei bab I buku tersebut, tulis satu atau dua alinea yang menjelaskan topik-topik yang dibahas dalam bab itu, bagaimana topik-topik itu dikembangkan, dan buat kesimpulan tentang bab tersebut.
 3. Tulis sebuah paragraf yang merangkum semua ide-ide penting yang dibicarakan dalam bab II.
 4. Identifikasi, kemudian tuliskan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam paragraf-paragraf yang menyusun Bab III buku tersebut.
 5. Buatlah peta-peta ide (diagram) yang terdapat pada bab IV dan beri penjelasan bila perlu.

Penilaian Penimbang Terhadap Tiap Pernyataan Tes Kemampuan
Membaca Buku Teks

Petunjuk Penilaian

Penilaian terhadap pernyataan tiap nomor angket ini diberi tanda cek di dalam tanda kurung (V) yang telah disediakan untuk masing-masing aspek yang dinilai seperti berikut :

- A. Bentuk susunan pernyataan pada angket nomor ini :
() Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
- B. Makna atau isi pernyataan pada angket nomor ini :
() Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
- C. Struktur bahasa pernyataan pada angket ini :
() Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas.
1. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
2. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
3. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
4. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
5. A. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () tidak jelas

ANGKET KEMAMPUAN MEMBACA BUKU TEKS

Tes A.3.2

I. Identitas

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Program studi :
4. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

II. Pertanyaan

Petunjuk : Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda cek ke dalam tanda kurung (V) yang sesuai dengan tanggapan Anda terhadap masalah yang ditanyakan.

1. Membaca buku sumber dengan banyak berlatih berdasarkan pengetahuan tentang teknik membaca menurut anda sangat bermanfaat dilakukan. Menurut Anda cara demikian

- () 90% - 100% mempermudah kemampuan pemahaman
- () 80% - 89% mempermudah kemampuan pemahaman
- () 70% - 79% mempermudah kemampuan pemahaman
- () 60% - 69% mempermudah kemampuan pemahaman
- () - 59% mempermudah kemampuan pemahaman.

2. Mempelajari suatu topik tertentu dari buku sumber dengan cara diskusi bersama teman-teman. Menurut pengalaman Anda cara demikian

- () 90% - 100% mempermudah kemampuan pemahaman
- () 80% - 89% mempermudah kemampuan pemahaman
- () 70% - 79% mempermudah kemampuan pemahaman
- () 60% - 69% mempermudah kemampuan pemahaman
- () - 59% mempermudah kemampuan pemahaman.

3. Mencoba sedapat-dapatnya untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku teks, menurut Anda sangat bermanfaat untuk
- () 90% - 100% memperlancar usaha pemahaman
 - () 80% - 89% memperlancar usaha pemahaman
 - () 70% - 79% memperlancar usaha pemahaman
 - () 60% - 69% memperlancar usaha pemahaman
 - () - 59% memperlancar usaha pemahaman.
4. Membaca sepintas atau mensurvei melalui kata pengantar, daftar isi, dan daftar indeks menurut pengalaman Anda sangat bermanfaat dilakukan karena hal itu akan dapat mengenal organisasi dan ikhtisar umum bacaan tersebut. Menurut Anda cara demikian
- () 90% - 100% membantu pemahaman
 - () 80% - 89% membantu pemahaman
 - () 70% - 79% membantu pemahaman
 - () 60% - 69% membantu pemahaman
 - () - 59% membantu pemahaman.
5. Setelah selesai membaca buku lalu membuat catatan/ ikhtisar isi buku tersebut. Menurut Anda cara demikian
- () 90% - 100% membantu pemahaman
 - () 80% - 89% membantu pemahaman
 - () 70% - 79% membantu pemahaman
 - () 60% - 69% membantu pemahaman
 - () - 59% membantu pemahaman.
6. membaca bahan buku yang berhubungan dengan mata kuliah kemudian pembahasan kuliah menurut Anda cara demikian
- () 90% - 100% membantu pemahaman
 - () 80% - 89% membantu pemahaman
 - () 70% - 79% membantu pemahaman
 - () 60% - 69% membantu pemahaman
 - () - 59% membantu pemahaman.

7. Membaca sumber referensi sesuai disiplin ilmu yang ditekuninya sangat bermanfaat bagi penelitian Anda. Menurut pengalaman Anda cara demikian
- 90% - 100% membantu pemahaman
 - 80% - 89% membantu pemahaman
 - 70% - 79% membantu pemahaman
 - 60% - 69% membantu pemahaman
 - 59% membantu pemahaman.
8. Kalau Anda menemukan buku baru yang berhubungan dengan topik yang Anda pelajari, apakah Anda berusaha membeli/memiliki ?
- selalu
 - sering
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah.
9. Menggarisbawahi bagian-bagian tertentu dan mencatat kata-kata kunci di tepi halaman buku. Menurut Anda cara demikian
- 90% - 100% memperjelas dalam mempelajarinya
 - 80% - 89% memperjelas dalam pelajarannya
 - 70% - 79% memperjelas dalam pelajarannya
 - 60% - 69% memperjelas dalam pelajarannya
 - 59% memperjelas dalam pelajarannya.
10. Kalau Anda menemukan topik tertentu yang berhubungan dengan topik mata kuliah yang Anda pelajari, namun Anda tidak dapat memilikinya, Apakah Anda mencatat pokok pikiran atau membuat ikhtisar inti uraian topik tersebut
- selalu
 - sering
 - kadang-kadang
 - jarang
 - tidak pernah.

11. Setelah mengikuti perkuliahan, lalu di rumah Anda berusaha membaca buku sumber Menurut Anda cara demikian

- 90% - 100% membantu kemampuan pemahaman
- 80% - 89% membantu kemampuan pemahaman
- 70% - 79% membantu kemampuan pemahaman
- 60% - 69% membantu kemampuan pemahaman
- 59% membantu kemampuan pemahaman.

12. Apakah Anda menggunakan kesempatan dengan baik untuk membaca buku sumber yang berhubungan dengan mata kuliah besok harinya ?

- selalu
- sering
- kadang-kadang
- jarang
- tidak pernah.

13. Kemampuan menentukan gagasan pokok, ide penunjang , dan ide kesimpulan, menurut Anda cara demikian merupakan

- 90% - 100% penguasaan teknik membaca
- 80% - 89% penguasaan teknik membaca
- 70% - 79% penguasaan teknik membaca
- 60% - 69% penguasaan teknik membaca
- 59% penguasaan teknik membaca.

14. Dalam seminggu rata-rata berapa kali waktu yang Anda gunakan untuk membaca di perpustakaan.

- tiap hari
- hampir tiap hari
- kadang-kadang
- jarang
- tidak pernah.

15. Kadang-kadang Anda menemukan kesulitan untuk memahami pokok pembicaraan dalam buku teks, lalu Anda memanfaatkan buku-buku teks yang ada. Menurut Anda cara ini
- () 90% - 100% mempermudah kemampuan pemahaman
 - () 80% - 89% mempermudah kemampuan pemahaman
 - () 70% - 79% mempermudah kemampuan pemahaman
 - () 60% - 69% mempermudah kemampuan pemahaman
 - () - 59% mempermudah kemampuan pemahaman.
16. Untuk memperluas wawasan dalam mata kuliah tertentu, apakah Anda membaca buku sumber lain yang menunjang.
- () selalu
 - () hampir selalu
 - () kadang-kadang
 - () jarang
 - () tidak pernah.
17. Mempelajari judul buku sumber dengan cermat sangat bermanfaat dilakukan karena dengan membaca judul buku dapat diperkirakan isi buku secara keseluruhan. Menurut pengalaman Anda cara demikian
- () 90% - 100% membantu kemampuan pemahaman
 - () 80% - 89% membantu kemampuan pemahaman
 - () 70% - 79% membantu kemampuan pemahaman
 - () 60% - 69% membantu kemampuan pemahaman
 - () - 59% membantu kemampuan pemahamar..
18. Setelah selesai kuliah dan Anda masih ada waktu luang untuk membaca di perpustakaan. Apakah Anda menggunakan kesempatan tersebut untuk membaca ?
- () selalu
 - () hampir selalu
 - () kadang-kadang
 - () jarang
 - () tidak pernah.

19. Daftar isi perlu dipelajari dengan seksama, menurut Anda sangat bermanfaat dilakukan karena daftar isi merupakan garis besar isi buku secara keseluruhan, sehingga pembaca akan dapat mengetahui organisasi buku yang menunjukkan jalan pikiran penulis. Menurut pengalaman Anda cara demikian

- () 90% - 100% mempermudah pemahaman
- () 80% - 89% mempermudah pemahaman
- () 70% - 79% mempermudah pemahaman
- () 60% - 69% mempermudah pemahaman
- () - 59% mempermudah pemahaman.

20. Mempelajari daftar indeks buku teks merupakan usaha yang tepat dilakukan untuk menemukan sesuatu yang berkaitan dengan istilah atau konsep tertentu yang dibicarakan dalam berbagai Bab. Menurut Anda cara demikian

- () 90% - 100% membantu kemampuan pemahaman
- () 80% - 89% membantu kemampuan pemahaman
- () 70% - 79% membantu kemampuan pemahaman
- () 60% - 69% membantu kemampuan pemahaman
- () - 59% membantu kemampuan pemahaman.

Penilaian Penimbang Terhadap Tiap Pernyataan Angket
Kemampuan Membaca Buku Teks

Petunjuk Penilaian :

Penilaian terhadap pernyataan tiap nomor angket ini diberi tanda cek di dalam tanda kurung (V) yang telah disediakan untuk masing-masing aspek yang dinilai seperti berikut:

- A. Bentuk susunan pernyataan pada angket nomor ini:
() Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
- B. Makna atau isi pernyataan pada angket nomor ini:
() Baik, () Kurang terarah () Tidak jelas
- C. Struktur Bahasa pernyataan pada angket ini:
() Baik () Kurang terarah, () Tidak jelas
1. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
2. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
3. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
4. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
5. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
6. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
7. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
8. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
9. A. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
B. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas
C. () Baik, () Kurang terarah, () Tidak jelas

BAHAN TES KEMAMPUAN MEMBACA BUKU TEKS



PRAKATA

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan hal yang terdapat di mana-mana, baik di negara-negar yang secara resmi monolingual maupun, dan apalagi, di negara-gara yang bilingual. Masalahnya bukan hanya menjadi masalah linguistik, tetapi juga menjadi masalah pendidikan, politik, dan sosial. Karena itu kedwibahasaan banyak menarik perhatian berbagai bidang studi untuk mempelajarinya.

Bagi Indonesia, kedwibahasaan adalah suatu keadaan yang terjadi di mana-mana, di masa lalu, di masa sekarang, dan begitu juga kiranya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, masalah ini patut difahami dengan lebih baik.

dalam buku ini dijelaskan perihal kedwibahasaan tentang pengertian, latar belakang, keadaannya secara individual dan sosial, dan hubungannya dengan pendidikan.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada yang menggunakannya.

Bandung, 30 Desember 1988

Penulis

PENGERTIAN KEDWIBAHASAAN
DAN BEBERAPA ISTILAH LAINNYA

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme mengalami perubahan dalam pengertiannya. Hal itu disebabkan karena titik pangkal seseorang menjadi dwibahasawan bersifat nisbi. Bloomfield menerangkan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli (lihat Bloomfield, 1958:56). Pengertian demikian kemudian tidak diterima sebagai satu-satunya pengertian kedwibahasaan. Kriteria penggunaan yang sama baiknya seperti penutur asli itu sulit diukur. Para penutur asli itu berbeda-beda penguasaan bahasanya. Begitu pula penguasaan itu mencakup berbagai tataran bahasa. Lagi pula, penggunaan bahasa oleh seseorang penutur asli itu pun ternyata berbeda dalam menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda atau dalam situasi yang berlainan. Jadi, walaupun seperti sederhana pengertian kedwibahasaan yang diajukan oleh Bloomfield itu rumit di dalam penerapannya. Karena itu, orang kemudian mengajukan pula pengertian kedwibahasaan yang lain.

Weinreich menerangkan kedwibahasaan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti (lihat Weinreich, 1970 : 1). Jadi, dalam keterangan itu tidak disyaratkan bagaimana tingkat penguasaannya. Dalam hubungan ini, pengertian kedwibahasaan seperti dikemukakan oleh Bloomfield dapat dipandang sebagai salah satu tingkat kedwibahasaan itu, sebutlah tingkatan yang palang tinggi. Weinreich menyebutnya sebagai *coordinate bilingual*, orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa, baik selama kanak-kanak memperoleh dua bahasa atau lebih bahasa asli, walaupun pada masa kemudian berupa penguasaan bahasa yang bukan asli dengan "sempurna".

Pengertian kedwibahasaan (*bilingualism*) yang dikemukakan oleh Weinreich itu berlaku pula bagi praktek penggunaan tiga bahasa atau lebih, yang biasa disebut sebagai *multilingualism*, kecuali kalau memang diperluas penyebutan yang khusus. Malah, pengertian ini diluaskan pula dalam hal bahasa yang digunakannya itu, sehingga kedwibahasaan mencakup bukan saja penggunaan dua bahasa yang berbeda melainkan juga penguasaan dialek-dialek dari bahasa yang sama, atau ragam-ragam dari dialek yang sama. Dengan pengertian kedwibahasaan yang diberikan oleh Weinreich maka cakupan pengertian kedwibahasaan itu menjadi lebih luas.

Pengertian itu kemudian diperluas lagi. Perluasan itu berkaitan dengan pengertian yang tadinya dengan penggunaan bahasa diubah menjadi pengetahuan tentang bahasa. Dalam hal

ini Haugen mengemukakan bahwa tidak perlu dwibahasawan menggunakan kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui kedua bahasa itu. Karena itu, ia mengadakan perubahan terhadap pengertian kedwibahasaannya menjadi pengetahuan tentang dua bahasa (lihat Haugen dalam Dil, 1972: 309). Ia pun memasukkan penguasaan dua dialek dari satu bahasa ke dalam pengertian kedwibahasaannya.

Tentang batas terendah untuk kedudukan seseorang sebagai dwibahasawan Haugen menyarankan kesanggupan untuk melahirkan ujaran bermakna yang lengkap dalam bahasa lain. Batas ini tentulah lebih rendah dari apa yang telah dikemukakan oleh Weinreich, yaitu penggunaan dua bahasa, apalagi dari apa yang dikemukakan oleh Bloomfield yaitu berupa penguasaan yang sama baiknya seperti halnya oleh penutur asli. Walaupun batas itu sudah digeser ke taraf yang lebih rendah, tetapi ada orang yang merasa bahwa masih ada yang seharusnya tercapai berada di luar pengertian itu. Karena itu, batas itu disarankan lebih rendah lagi. Diebold mengemukakan masih ada beberapa tahapan mempelajari bahasa pada taraf permulaan yang tidak dapat dicakup dalam pengertian kedwibahasaannya seperti dikemukakan di atas, mengingat pada taraf permulaan itu si pelajar belum mampu melahirkan ujaran bermakna yang lengkap, baik karena mempelajarinya terbatas kepada pengetahuan yang lengkap, baik karena mempelajarinya terbatas kepada pengetahuan yang unsuriah, maupun karena mempelajarinya hanya secara pasif saja. Untuk itu Diebold memberikan istilah kedwibahasawan permulaan (*incipient bilingualism*). Menurut pendapatnya, jika kedwibahasaannya permulaan itu dikeluarkan dari penelitian, kita mengabaikan tahap belajar bahasa permulaan, padahal justru di sinilah identifikasi antarbahasa itu bermula, dan sangat mempengaruhi interferensi selanjutnya. Karena itu, ia mengajukan perubahan definisi tentang kemampuan terendah bagi dwibahasawan sebagai kontak dengan model-model yang mungkin ada dalam bahasa kedua dan kemampuan untuk menggunakannya dalam lingkungan bahasa pertama. Kemampuan itu dapat berupa kemampuan tulis-baca atau kemampuan yang sepenuhnya pasif (lihat A. Richard Diebold Jr., dalam Hymes (ed.), 1964 : 495). Bertalian dengan hal yang dikemukakan oleh Diebold itu, Haugen kemudian mengemukakan pula tentang kedwibahasaannya pasif, yaitu mengerti tanpa dapat berbicara.

Usaha untuk menjelaskan pengertian kedwibahasawan dengan lebih terperinci dilakukan oleh Mackey dengan mengemukakan hal-hal tingkat, fungsi, pengertian kedwibahasaannya. Dengan masalah tingkat dimaksudkan sejauh mana seseorang pengetahuan bahasa yang dipergunakannya, atau dengan kata lain sejauh mana ia menjadi dwibahasawan. Dengan masalah fungsi dimaksudkan untuk apa ia menggunakan bahasa-bahasa itu; apakah peranan bahasa-bahasa tersebut dalam pola keseluruhan perilakunya. Dengan pergantian dimaksudkan seberapa luas ia mempertukarkan bahasa-bahasa itu; bagaimana ia berpindah dari satu bahasa kepada bahasa lainnya, dan dalam keadaan

bagaimana. Dengan masalah interferensi dimaksudkan bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah; seberapa luas ia mencampurbaurkannya; bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa lainnya (lihat Mackey dalam Fishman, 1972 : 555 - 556).

Kedwibahasaan ini pada mulanya dikaitkan dengan gejala *parole* yaitu penggunaan bahasa, dan tidak dianggap sebagai gejala *langue* atau sistem suatu bahasa. Hal itu antara lain ditekankan oleh Mackey yang mengemukakan pula bahwa kedwibahasaan itu milik perseorangan bukan milik kelompok. Terhadap pendapat tersebut ada yang mengemukakan keberatan. Oksaar menyatakan bahwa berhubung dengan berseluk-beluknya masalah kedwibahasaan maka tidak cukup membatasinya hanya sebagai milik perseorangan melainkan harus pula diperlakukan sebagai gejala kelompok (lihat Oksaar dalam Sebeok, 1972 : 544). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa kedwibahasaan bukan saja menunjukkan kebiasaan berbahasa sebagai gejala perseorangan, atau gejala sesuatu kelompok, melainkan dapat juga merupakan gejala dari suatu wilayah atau negara, seperti misalnya di Belgia dua buah bahasa digunakan berdampingan, atau di Finlandia bahasa Finlandia dan bahasa Swedia keduanya dianggap sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas tampak adanya usaha untuk memperluas cakupan pengertian kedwibahasaan. Di samping itu juga tampak usaha untuk mengaitkan kedwibahasaan bukan saja dengan gejala perseorangan melainkan juga dengan gejala kelompok dan yang lebih besar dari itu.

Kontak Bahasa

Istilah lain yang ditemukan dalam studi kedwibahasaan adalah kontak bahasa. Kedua istilah ini pengertiannya bertalian erat. Weinreich mengemukakan bahwa dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa itu dipergunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Kontak itu terjadi pada diri orang yang menggunakan bahasa-bahasa itu (lihat Weinreich, 1970:1), yaitu pada diri dwibahasawan.

Pengertian kontak bahasa seperti itu hampir tidak dapat dibedakan dari kedwibahasaan. Oleh karena itu, Mackey menegaskan bahwa antara keduanya berbeda. Jika kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang maka kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya yang menimbulkan perubahan dalam *langue*, dan menjadi milik tetap bukan saja dwibahasawan melainkan juga ekabahasawan. Pengaruh itu masuk ke dalam *langue* dan mempengaruhi perkembangan bahasa itu. Pengaruh itu mungkin berasal dari kedwibahasaan massa pada waktu yang lalu. Akan tetapi, kedwibahasaan bukan penyebab satu-satunya, karena pengaruh itu ada pula yang terjadi bukan penyebab satu-satunya, karena pengaruh itu ada pula yang terjadi tanpa kedwibahasaan, yaitu melalui pemasukan unsur-unsur budaya.

Kontak bahasa itu berlangsung bukan hanya dalam diri perseorangan melainkan dalam situasi kemasyarakatan, itu tempat seseorang mempelajari bahasa kedua itu. Karena itu, kontak bahasa dianggap merupakan bagian dari kontak yang lebih luas, yaitu kontak budaya. Yang terlibat dalam kontak ini bukan hanya perseorangan, yaitu orang-orang yang mempelajari bahasa kedua, melainkan juga orang-orang lain. Unsur-unsur dari bahasa lain yang tadinya terbatas hanya mempengaruhi dwibahasawan secara perseorangan, kemudian menyebar lebih luas, baik kepada sesama dwibahasawan sehingga pengaruh itu mendapat penguatan bersama, maupun kepada orang-orang yang tidak mempelajari bahasa kedua tersebut, yaitu para ekabahasawan. Para ekabahasawan menerima pengaruh itu lalu menggunakannya. Dengan demikian, pengaruh itu diterima dan dimasukkan menjadi bagian dari sistem bahasa itu. Pada peristiwa seperti itu maka dikatakan telah terjadi kontak bahasa. Bahasa Indonesia, misalnya, telaah mengalami kontak dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang jika ditelusuri berasal dari bahasa-bahasa lain, misalnya bahasa Sansekerta, Arab, dan beberapa bahasa Eropah. Kata-kata itu sekarang telah dianggap sebagai kata bahasa Indonesia saja dan digunakan oleh siapa pun juga, walaupun ia tidak mempelajari bahasa Sansekerta, Arab, dan bahasa-bahasa Eropah itu.

Identitas Antarbahasa

Dalam keadaan bahasa berkontak, ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan hal-hal pada bahasa yang satu dengan hal-hal pada bahasa yang lain. Dwibahasawan mengasosiasikan suatu unsur pada bahasa kedua dengan apa yang ada pada bahasa pertama yang telah dikenalnya terlebih dahulu. Pendirian padanan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain itu disebut identifikasi antarbahasa (lihat Haugen, 1968: 44).

Setiap bahasa, dipandang dari segi strukturnya, merupakan sistem sendiri, yang setiap bagiannya, baik pada bentuk maupun pada isinya ditentukan dengan jalan pertentangan bagian-bagian di dalam bahasa itu sendiri. Di dalam teori, satuan-satuan dasar seperti fonem, semantem, dan lain-lain yang ada pada dua buah bahasa tidaklah berpadanan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, di dalam praktek, bunyi fisik atau kesatuan semantik itu bagian-bagiannya ada yang tutup-menutup atau bertumpang tindih. Identifikasi antarbahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan hanyalah meningkatkan tutup-menutup bagian demikian itu (lihat Weinreich, 1970:8).

Yang menjadi dasar bagi dwibahasawan untuk melakukan identifikasi antarbahasa itu ialah adanya keserupaan. Dengan keserupaan ini dimaksudkan adanya persamaan dalam bagiannya, yaitu ada persamaan bagian dalam bentuk, distribusi, atau dalam keduanya. Keserupaan itu tidak dapat ditetapkan secara

umum bagi semua bahasa, sebab ternyata bahwa apa yang dianggap serupa oleh penutur bahasa pertama yang berbeda sering berlainan. Jadi, keserupaan itu harus diperiksa secara konkret antara dua bahasa yang berkontak itu. Dengan membuat deskripsi pada dua bahasa pada bidang tertentu dan membandingkannya dapat diketahui hal-hal apa yang mengandung persamaan, yang karena itu dapat menjadi dasar bagi dwibahasawan untuk melakukan identifikasi antarbahasa. Apa yang dianggap mengandung persamaan antara bahasa A dan bahasa B kemungkinan berlainan dengan apa yang dianggap mengandung persamaan antara bahasa A dan bahasa B kemungkinan berlainan dengan apa yang dianggap mengandung persamaan antara bahasa A dan bahasa C atau B dan C, karena itu hal-hal yang diidentifikasinya pun berlainan.

Identifikasi antarbahasa itu dapat terjadi dalam berbagai bidang seperti bidang bunyi bahasa, morfologi, hubungan ketatabahasaan, dan bidang isi.

Identifikasi dapat pula terjadi di bidang morfologi. Morfem-morfem dan juga kelas-kelas morfem tunduk kepada identifikasi antarbahasa. Morfem dalam bahasa kedua yang mengandung persamaan bentuk dengan morfem pada bahasa pertama karena mempunyai persamaan dalam sebagian bunyi-bunyi pembentuknya, diasosiasikan dan dianggap sama dengan morfem pada bahasa pertama itu, lalu arti dan fungsinya pun dianggap sama pula. Begitu pula halnya dengan morfem pada bahasa kedua yang mengandung persamaan dalam sebagian artinya dengan morfem pada bahasa pertama oleh dwibahasawan cenderung dianggap sama. Varian morfem atau varian kelompok morfem yang diidentifikasi secara antarbahasa itu disebut diamorf homofoni, sedangkan diamorf yang terjadi karena identifikasi arti disebut diamorf sinonimi. Diamorf yang sekaligus homofon dan sinonim disebut diamorf homologi.

Identifikasi antarbahasa dapat juga terjadi di antara hubungan ketatabahasaan. Hubungan ketatabahasaan itu mencakup susunan (*order*), persesuaian (*agreement*), dan lain-lain hubungan yang serupa di antara satuan-satuan ketatabahasaan, dan modulasi, tekanan, serta nada. Fungsi ketatabahasaan yang dalam suatu bahasa dinyatakan dengan morfem oleh dwibahasawan mungkin pula diidentifikasi dengan hubungan ketatabahasaan lain (lihat Weinreich, 1970: 29).

Identifikasi itu dapat pula terjadi pada bidang isi. Walaupun semantem-semantem dalam setiap bahasa ditetapkan secara berbeda, tetapi dalam keadaan kedwibahasaan, bagaimanapun, materi yang mengandung persamaan mempengaruhi dwibahasawan untuk mempersamakan keduanya.

Seperti telah dikemukakan bahwa kemungkinan terjadinya identifikasi antarbahasa dapat diperiksa dengan jalan mendeskripsikan bidang-bidang tertentu pada dua bahasa yang terlibat. Kemungkinan itu ada yang terwujud dalam kenyataan dan ada pula yang tidak. Dwibahasawan-dwibahasawan yang

mempunyai bahasa pertama dan bahasa kedua yang sama, dalam keterwujudan kemungkinan itu dapat berbeda, sebab seorang dwibahasawan mungkin saja secara sadar menghindarkan terjadinya identifikasi itu.

Interferensi

Istilah ini ada kaitannya dengan istilah identifikasi antarbahasa. seorang dwibahasawan mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Dengan kata lain, dwibahasawan tersebut tentang hal-hal itu tidak dapat membedakan sebagai suatu yang terpisah atau yang berlainan. Sebagai akibatnya, pada waktu ia berbicara atau menulis ia akan melakukan pencampurbauran kedua sistem bahasa itu, maka terjadilah interferensi. Jadi syarat terjadinya interferensi itu ialah adanya identifikasi antarbahasa, walaupun belum tentu semua identifikasi mewujutkan interferensi.

Dalam penggunaan dua bahasa oleh dwibahasawan, sebagai akibat identifikasi antarbahasa, mungkin timbul penyimpangan-penyimpangan dari norma masing-masing bahasa. Penyimpangan dari norma bahasa dalam bahasa yang digunakannya sebagai akibat pengenalannya terhadap bahasa lain itulah yang oleh Weinreich disebut sebagai interferensi (lihat Weinreich, 1970: 1). Penyimpangan ini terjadi karena pada waktu melakukan identifikasi antarbahasa itu dwibahasawan menerapkan dua buah sistem yang berbeda secara serempak kepada suatu unsur bahasa

Pengertian interferensi itu dibatasi pada gejala tuturan saja. Weinreich menekankan perlunya membedakan interferensi dalam tuturan dwibahasawan dengan pengaruh yang terjadi dalam bahasa. Interferensi pada tuturan dwibahasawan terjadi sebagai akibat pengenalannya terhadap bahasa lain, sedangkan pengaruh di dalam bahasa penggunaannya tidak lagi tergantung pada kedwibahasaan (lihat Weinreich, 1970: 11). Demikian pula Diebold membatasi pengertian interferensi itu dalam tuturan. Ia membedakan interferensi dari integrasi. Interferensi merupakan gejala *parole* dan pemakaiannya hanya dwibahasawan saja, sedangkan integrasi merupakan gejala *langue*, dan pemakainya masyarakat bahasa itu (lihat Diebold dalam Hymes, 1964 : 498).

Interferensi, seperti halnya identifikasi antarbahasa, dapat terjadi pada bidang-bidang fonologi, morfologi, dan semantik. (Sumber : Yus Rusyana: Perihal Kedwibahasaan (bilingual) Depdikbud Dikti P2 (PTK, Jakarta, Hal. 1-7).

Bacaan no. 2:

LATAR BELAKANG DAN HAL-HAL YANG MENDORONG TERJADINYA KEDWIBAHASAAN

Situasi Kedwibahasaan

Di dunia ini terdapat banyak sekali bahasa. Melalui penelitian linguistik historis komparatif diadakan pengelompokan bahasa-bahasa itu menurut berbagai rumpunnya. Dikenallah rumpun-rumpun bahasa Indogerman, Hamit, Semit, Urai Altai, Jafet, Austris, rumpun lain di Asia dan Oceania, rumpun bahasa-bahasa Afrika, dan rumpun bahasa-bahasa Amerika. Dalam setiap rumpun itu dikelompokkan banyak bahasa yang menjadi anggotanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Dalam rumpun bahasa-bahasa Austris, misalnya, terdapat bahasa-bahasa Austro Asia, bahasa-bahasa Austronesia, dan bahasa-bahasa Tibeto Cina. Pada anak rumpun Austronesia terdapat bahasa-bahasa Indoonesia, termasuk ke dalamnya bahasa Melayu, Jawa, Malagasi, Formosa, Filipina, dan bahasa-bahasa Oceania serta Polonesia.

Setiap bahasa itu mempunyai wilayah pemakaian. Telah dilakukan usaha-usaha untuk memetakan wilayah bahasa. Bahasa-bahasa yang ada di wilayah Nusantara, misalnya, telah dibuat petanya oleh Esser, yang menunjukkan wilayah setiap golongan bahasa itu. Akan tetapi, dalam sepanjang sejarah, terjadi perubahan wilayah bahasa-bahasa itu. Sebuah bahasa wilayahnya ada yang meluas, ada apula yang menyempit, malah ada pula yang hilang dan menajadi wilayah bahasa lain. Salah satu sebabnya adalah gerakan penduduk dari suatu wilayah geografis ke wilayah lainnya. Bersama dengan gerakan penduduk itu terjadi pula gerakan wilayah bahasa. Bahasa-bahasa yang pemakaiannya dominan dipelajari pula oleh bukan penutur aslinya, sehingga dengan demikian tersebar menebus wilayah bahasa yang lain.

Mengingat keadaan seperti itu, di samping terdapat hubungan rumpun, antara bahasa-bahasa itu terjadi pula hubungan kontak. Hubungan kontak itu bukan saja terjadi pada zaman moderen, yang memiliki perlengkapan yang memberikan kemudahan kepada hubungan antarpenduduk dan antarbangsa, melainkan juga telah terjadi pada masa silam yang jauh. Kontak yang sudah terjadi dalam waktu yang lama ternyata telah mengakibatkan terjadinya kedekatan kosa kata dan bahkan struktur bahasa-bahasa itu.

Dalam situasi seperti telah digambarkan itu dapat difahami bahwa kedwibahasaan mudah terjadi bukan saja di masa sekarang, melainkan juga di masa lampau.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang situasi kebahasaan kita ambil laporan Haugen tentang keadaan

di Amerika. di mana terdapat bahasa-bahasa asli, bahasa kolonial, bahasa kaum imigran, dan bahasa kreol.

Di Amerika terdapat bahasa-bahasa penduduk asli, yang setelah kedatangan bangsa-bangsa dari Eropah bahasa-bahasa itu menjadi terdesak, padahal di masa lalu pada zaman kerajaan Inca di Peru atau Aztecs di Meksiko bahasa-bahasa asli itu mempunyai persebaran yang luas. Bahasa-bahasa itu terdesak oleh penggunaan bahasa pendatang, misalnya bahasa Quecha hilang didesak oleh bahasa Sepanyol. Penduduk asli generasi terakhir jarang yang merasa perlu mempelajari bahasanya sendiri akibat paksaan politik dan dominasi bahasa pendatang itu.

Salah satu bahasa penduduk asli itu ialah bahasa Comanche yang pernah diteliti oleh Casagrande. Orang Comanche yang tadinya berdiam di Oklahoma sebagai suatu suku kemudian kehilangan otoniminya sebagai suku, dan pada abad ke-19 mereka dikumpulkan di tempat penampungan dengan mendapat beberapa sokongan dari pemerintah. Dalam keadaan seperti itu terjadilah perubahan-perubahan pada bahasa Comanche, antara lain berkenaan dengan kosa kata bahasa itu, misalnya terjadi perluasan makna kata, penciptaan kata baru, dan peminjaman kata, sebagian besar dari bahasa Sepanyol dan beberapa lagi dari bahasa Inggris, dan terjadinya penghilangan kata-kata lama. Secara keseluruhannya bahasa Comanche dalam keadaan terancam kepunahan.

Bahasa-bahasa kolonial, yang dibawa oleh para pendatang yang kemudian menancapkan kekuasaan, tumbuh subur di daerah baru itu walaupun tidak semuanya dapat bertahan. Bahasa Belanda di New Amsterdam digantikan oleh bahasa Inggris, tetapi sisanya masih terus hidup di beberapa bagian kota New York pada akhir tahun 1900. Bahasa Swedia bertahan di Delaware pada tahun 1638, tetapi didesak oleh bahasa Belanda pada tahun 1655 dan oleh bahasa Inggris pada tahun 1664.

Negara-negara Eropa yang masih memiliki daerah kolonial di Amerika menggunakan bahasa mereka sebagai media administratif dan alat perhubungan dengan penduduk asli yang heterogen. Bahasa Inggris dipakai di West Indies, British Guiana, dan British Honduras. Bahasa perancis digunakan di St. Pierre et Miquelon, French West Indies dan French Guiana. Bahasa Belanda digunakan di Dutch Guiana. Bahasa Denmark dipakai di Greenland.

Bahasa-bahasa kolonial yang bertahan hidup sebagai bahasa resmi adalah bahasa Sepanyol, Portugis, Inggris, dan Perancis. Bahasa Sepanyol dipakai di sejumlah negara bagian, bahasa Portugis menjadi bahasa resmi di Brazil, bahasa Perancis menjadi bahasa resmi di Republik Haiti, yang mendapat persaingan dari bahasa kreol. Bahasa Inggris menjadi bahasa resmi di Amerika Serikat.

Bahasa-bahasa kaum imigran dibawa oleh individu-individu atau kelompok imigran dari daerah asalnya masing-masing. Kaum imigran itu kalau keadaan mengizinkan biasanya membentuk kelompok di daerah yang mereka dari penduduk lain di wilayah yang sama. Secara alami generasi pertama kaum imigran itu mengalami kesulitan untuk memperoleh bahasa baru, dan mereka melalui kelompoknya itu cenderung untuk mempertahankan bahasa asli mereka, dan hal ini berlaku sampai kepada keturunan berikutnya. Secara bertahap mereka terintegrasi kedalam kebudayaan negara barunya melalui penyesuaian diri. Karena itu pula mereka pun terdorong untuk mempelajari dan menggunakan bahasa lain juga, sehingga dilingkungan mereka penutur monolingual semakin berkurang. Salah satu contoh bahasa kaum imigran adalah bahasa Norwegia Amerika.

Terdapat pula pendatang ke Amerika yang datangnya secara terpaksa yaitu budak-budak negro. Mereka kehilangan kemerdekaannya dan sekali gus juga kehilangan bahasanya, karena mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membentuk masyarakat bahasa secara alamiah, sebab mereka hidup terpen-car-pencar terpisah dari keluarganya. Sejak mereka berbicara satu dengan lainnya dalam bahasa yang tidak saling pahami, mereka dipaksa untuk segera memahami bahasa-bahasa orang kulit putih. Dalam keadaan seperti itu lahirlah penggunaan bahasa yang kemudian menjadi bahasa kreol. Dalam bahasa ini sebagian besar kosa kata terambil dari bahasa-bahasa Eropah, tetapi pengucapan, tekanan, dan susunan kalimatnya dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asal, dalam hal orang Negro adalah bahasa-bahasa Afrika. Salah satu contoh bahasa Kreol adalah Kreol Haiti, yang digunakan oleh sekitar tiga juta penduduk Haiti, dan diupayakan untuk menjadi bahasa resmi di samping bahasa Perancis.

Demikianlah gambaran keadaan bahasa-bahasa yang ada di Amerika. Dari gambaran untuk itu kita peroleh pemahaman tentang terjadinya gerakan-gerakan bahasa seperti telah dikemukakan pada bagian permulaan pasal ini. Untuk mendapatkkan gambaran yang lebih rinci kita dapat membaca tulisan Grosjean tentang keadaan di Amerika Serikat. Di sana digunakan, di samping bahasa Inggris, bahasa-bahasa non-Inggris yang cukup beraneka.

Berdasarkan hasil survey (1976) diketahui bahwa di Amerika Serikat terdapat hampir 28 Juta jiwa yang memiliki latar belakang kebahasaan non-Inggris, yaitu Spanyol (10,6 juta), Italia (2,9 juta), Jerman (2,7 juta), Perancis (1,9 juta), Polandia (1,5 juta), Yiddish (0,8 juta), kemudian Yunani, Cina, dan Filipina, masing-masing 0,5 juta. Penutur-penutur non-Inggris tersebut ternyata sebagian besar lahir di salah satu negara bagian di Amerika Serikat, bukannya di negara lain, kecuali yang berlatar bahasa Cina, Filipina, Korea, dan Vietnam, yang umumnya merupakan kaum imigran. Sebenarnya, di masa silam keadaan kebahasaan itu lebih

beraneka. Sebelum bangsa-bangsa Eropah tiba, dapat diduga terdapat 500 - 1.000 bahasa asli penduduk di Amerika Timur pada sekitar abad ke 15, tetapi tujuh bahasa kolonial telah melenyapkan bahasa-bahasa itu.

Dalam perkembangannya keadaan bahasa-bahasa non-Inggris itu berbeda-beda, di antara enam besar, Jerman, Italia, Polandia, Yiddish, Sepanyol, dan Perancis, hanya dua bahasa yang kemudian menonjol sejak 1940, yaitu bahasa Perancis dan Sepanyol.

Bagaimana pun ternyata bahwa bahasa-bahasa non-Inggris, yang merupakan bahasa minoritas, dapat berkembang di Amerika Serikat. Sebab-musababnya, menurut kesimpulan Kloss, ialah bahwa Amerika Serikat memberikan toleransi terhadap bahasa-bahasa minoritas itu. Kelompok minoritas memiliki keleluasaan untuk menggunakan bahasa ibu mereka bukan saja di lingkungan rumah, melainkan juga di dalam pertemuan-pertemuan, di gereja, dsb. Bahasa resmi hanya satu, yaitu bahasa Inggris, tetapi dalam kehidupan sehari-hari diperbolehkan menggunakan bahasa ibu. Kelompok minoritas itu mempunyai keleluasaan pula untuk mempertahankan kelompok sosial mereka, untuk memiliki gereja, surat kabar, siaran radio atau televisi. Jadi, walaupun dalam kebijakan resmi terhadap bahasa-bahasa minoritas itu tak ada yang bersifat mendorong, tetapi tidak juga ada penekanan. Anggota kelompok minoritas pun bersikap mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat penutur bahasa Inggris secepat mungkin.

Baiklah gambaran situasi kebahasaan itu kita perluas dengan keadaan di Uni Sovyet.

Berhubung dengan sejarah kolonisasi orang Rusia yang berlangsung lama dan terus-menerus, maka penetrasi bahasa Rusia masuk ke semua teritorial Uni Sovyet. Bagaimana bahasa-bahasa mayoritas terbesar di daerah-daerah USSR, sama halnya dengan bahasa Sepanyol dan bahasa-bahasa lain masuk ke Amerika Serikat.

Di Uni Sovyet terdapat lebih dari 90 bahasa yang dipakai oleh penduduk negeri. Sensus 1970 mencatat 60 bahasa lain, tapi bahasa-bahasa tersebut dipakai oleh sedikit penutur. Penutur asli bahasa Rusia berjumlah sekitar 130 juta, yaitu 54% dari jumlah penduduk Sovyet. Terdapat 13 juta penduduk yang telah belajar bahasa Rusia sebagai bahasa kedua. Sisanya terdapat dua bahasa yang dipakai oleh 19 juta lebih, dua bahasa oleh 5-9 juta, dua bahasa lain oleh 3-5 juta, empat bahasa masing-masing oleh 2-3 juta dan sepuluh bahasa dipakai oleh 1-2 juta penduduk. Terdapat pula bahasa-bahasa yang penuturnya kurang dari satu juta, dengan jumlah penutur terkecil sekitar 1.000 orang.

Terdapat lima rumpun bahasa, yaitu : (1) Indo-Eropa, termasuk ke dalamnya bahasa Slavia Barat dan Timur, Iran, Armenia, Moldavia, Yunani, dsb.; (2) Altaic, termasuk ke dalamnya bahasa-bahasa Turki, Mongol, dan Manchuria; (3) Uralia, termasuk ke dalamnya bahasa-bahasa Finnic dan Ugric;

(4) Kaukasia; dan (5) famili bahasa-bahasa Paleoasiatic, seperti Yakut, Eskimo, Aleut.

Pemeliharaan bahasa-bahasa itu berbeda-beda. Beberapa bangsa yang berpenduduk agak besar, seperti Kalyks, Mordvin, dan Yahudi cenderung menurun dalam tingkat pemeliharaan terdapat bahasanya. Bangsa-bangsa mayoritas lain yang meningkatkan pemeliharaan bahasa pada periode 1926 - 1959 adalah terutama Armenia, Uzbek, Turkmen, dan Azerbaydhan. Kelompok minoritas sangat kurang usahanya memelihara bahasanya, seperti misalnya Evenki, Khanti, Selkup, Saami, dan Itelmen.

Kedwibahasaan di Dunia

Kedwibahasaan adalah keadaan yang terdapt di seluruh dunia walaupun tidak selalu disadari demikian. Di berbagai wilayah di dunia terdapat pemakaian lebih dari satu bahasa. Juga terdapat pekerjaan-pekerjaan, profesi-profesi yang menuntut penguasaan lebih dari satu bahasa. Di samping itu, jumlah bahasa di dunia itu sangat besar, sekitar 3.000 bahasa, sedangkan jumlah negara sekitar 150 negara. Jadi, jika dirata-ratakan maka setiap negara memiliki 20 bahasa, atau dengan kata lain dalam keadaan bilingual atau malah multilingual. Memanglah kebanyakan negara-negara di dunia ini memiliki beberapa bahasa sehingga memungkinkan terjadinya kedwibahasaan, walaupun jumlahnya tidak seperti angka rata-rata itu. Hal itu disebabkan karena kedudukan bahasa-bahasa itu berlainan. Terdapat beberapa bahasa yang kedudukannya lebih penting dari lainnya, dengan jumlah pemakai yang sangat besar. Ke dalamnya termasuk bahasa-bahasa Cina, Inggris, Spanyol, Hindi, dan Rusia. Di samping itu terdapat bahasa yang menjadi bahasa ibu bagi penduduk di beberapa negara, sedangkan lainnya hanya terbatas pada wilayah-wilayah tertentu saja.

Mengingat begitu banyaknya bahasa maka keadaan umum di dunia ini adalah kedwibahasaan. Akan tetapi ada juga negara yang dianggap sebagai monolingual, walaupun dalam kenyataannya di negara yang dianggap monolingual pun terdapat juga bahasa yang digunakan oleh kelompok minoritas. Negara-negara di Eropah sering dianggap sebagai negara-negara monolingual, tetapi sesungguhnya tidaklah murni monolingual. Misalnya Perancis yang dianggap sebagai negara monolingual memiliki beberapa bahasa kelompok minoritas, seperti bahasa-bahasa Broton, Basques, Alsations, Flemings, Catalans, Occitans, dan bahasa-bahasa Afrika utara. Negara yang pada dasarnya monolingual adalah Jepang, walaupun di sini pun ada kelompok minoritas yang menggyunakan bahasa Ainu, Korea, dan Cina, tapi jumlahnya kecil sekali. Jugta Jerman pada dasarnya adalah negara monolingual. tetapi di sini pun ada pekerja imigran yang datang dari Turki, Yugoslavia, Itali, Yunani, dan mereka itu merupakan dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jerman dan bahasa ibu masing-masing.

Dibandingkan dengan yang monolingual, lebih banyak lagi negara yang tergolong bilingual atau malah multilingual, misalnya negara-negara di Asia dan Afrika. Di negara-negara itu digunakan suatu bahasa resmi, akan tetapi di samping itu terdapat banyak bahasa daerah. Negara-negara di Asia Afrika itu kebanyakan memerdekakan diri dari belenggu penjajahan bangsa-bangsa Eropah pada abad ke-20. Dalam perjuangan kemerdekaan itu tersangkut pula masalah bahasa, sebab dalam perjuangan itu diperlukan bahasa yang dapat mempersatukan seluruh bangsa, yaitu bahasa nasional, dan atau bahasa resmi yang digunakan untuk menjalankan administrasi pemerintahan. Masalah kebahasaan ini dipecahkan dengan dua jalan. Pertama salah satu bahasa daerah yang ada di negara itu diangkat menjadi bahasa nasional dan atau bahasa resmi. Jadi, bahasa nasional atau bahasa resmi itu diambil dari dalam wilayah sendiri, karena itu negara-negara yang demikian oleh Kloss digolongkan sebagai endoglosik, misalnya Tanzania dengan bahasa Swahili, Indonesia dengan bahasa Indonesia, Filipina dengan bahasa Filipino, dan Malaysia dengan bahasa Melayu. Jalan kedua, bahasa resmi itu diambil dari bahasa lain yang berasal dari luar, karena itu digolongkan sebagai eksoglosik, misalnya negara-negara Siera Leone, Zambia, dan Ghana yang menggunakan bahasa Inggris dan negara-negara Chad, Gabon, dan Senegal yang menggunakan bahasa Perancis.

Di banyak negara-negara di Asia dan Afrika itu di samping digunakan bahasa resmi digunakan pula bahasa-bahasa lain, di antaranya bahasa-bahasa daerah. Contohnya di Indonesia, di samping digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, terdapat bahasa-bahasa daerah yang banyak sekali yang digunakan di lingkungan masyarakat sukunya masing-masing untuk berbagai keperluan yang bersifat kedaerahan. Jadi, Indonesia merupakan negara yang bilingual, malahan multilingual. Contoh lain di Tanzania, di samping ada bahasa resmi bahasa Swahili, terdapat bahasa daerah dan bahasa Inggris, yang asalnya sebagai bahasa kolonial. Setiap bahasa itu mempunyai lingkungan pemakaian sendiri, yaitu bahasa Swahili dipakai di sekolah, rumah sakit, pemerintahan, pertemuan politik, dan perdagangan, sedangkan bahasa Inggris dipakai di kantor-kantor pemerintahan, universitas, dan perdagangan internasional. Dengan demikian Tanzania adalah juga negara bilingual atau trilingual.

Ada negara-negara yang secara resmi merupakan negara bilingual, seperti Kanada, Belgia, Cekoslowakia, Siprus, Israel dan Finlandia, yang menggunakan dua bahasa resmi. Belgia dalam undang-undangnya menetapkan dua bahasa resmi yang mempunyai hak yang sama yaitu bahasa Flemish dan bahasa Perancis. Di Belgia sebetulnya digunakan juga bahasa Jerman, tetapi tidak ditetapkan sebagai bahasa resmi. Walaupun Belgia secara resmi merupakan negara bilingual, tetapi penduduknya yang dwibahasawan Flemish dan Perancis hanya

sekitar 15% saja Kanada memiliki dua bahasa resmi, yaitu bahasa Inggris dan Perancis, tetapi di sini pun penduduknya yang dwibahasawan hanya sekitar 13%. di Finlandia sebagian besar penduduknya (92%) berbahasa Finlandia, akan tetapi, negara ini secara resmi merupakan negara bilingual, yaitu menggunakan bahasa resmi Finlandia dan bahasa Swedia. Dorongannya adalah untuk melestarikan bahasa minoritas, yaitu bahasa Swedia.

seperti telah dikemukakan di atas, dipandang dari segi jumlah bahasa resmi yang dimilikinya, ada negara yang berbahasa resmi satu, disebut sebagai negara monolingual, dan ada pula negara yang berbahasa resmi dua, disebut sebagai negara bilingual. Masih ada keadaan lain yaitu negara yang memiliki tiga bahasa resmi atau lebih, yang dapat disebut sebagai negara yang multilingual. Contohnya negara kota Singapura, negara Swis, dan India. Singapura mempunyai empat bahasa resmi, yaitu Melayu, Cina, Tamil, dan Inggris. Swis memiliki bahasa resmi Jerman, Perancis, Itali, dan Romawi. India mempunyai dua bahasa resmi pada tingkat nasional, yaitu bahasa Hindi dan Inggris, tetapi di samping itu pada setiap negara bagian digunakan pula bahasa resmi negara bagian. Perlu dicatat bahwa, seperti juga di negara yang secara resmi bilingual, di negara yang secara resmi multilingual pun tidak dengan sendirinya penduduknya menjadi multilingual. Di India, misalnya, hanya sekitar 10% penduduk yang menggunakan dua bahasa secara teratur.

Pendorong Kedwibahasaan

Asal-usul timbulnya kedwibahasaan bermacam-ragam, di antaranya timbul karena perpindahan penduduk, gerakan nasionalisme dan pendidikan.

Di berbagai tempat terjadi perpindahan penduduk karena alasan ekonomi, pendidikan, politik, agama, bencana alam, transmigrasi, dsb. Kedwibahasaan terjadi manakala para pendatang itu berkelompok dengan penduduk pribumi, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak lain. Terdapatlah orang yang dapat mempergunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasanya sendiri dan bahasa orang lain yang dipelajarinya. Sebagai contoh banyak buruh-buruh dari Itali yang datang ke Swis untuk mencari pekerjaan. Di samping bahasa ibu, untuk keperluan pekerjaan itu mereka ada yang berbahasa Perancis atau berbahasa Jerman, sesuai dengan wilayah tempat mereka bermukim. Di daerah transmigrasi di Indonesia di samping terjadi kedwibahasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi juga kedwibahasaan antarbahasa daerah. Di Amerika Serikat yang semula hanya ada bahasa penduduk asli kemudian dipakai bahasa dari luar yang dibawa berbarengan dengan terjadinya koloniasasi dan yang dibawa oleh kaum imigran. Karena bahasa yang dominan adalah bahasa Inggris, maka para pendatang yang mempunyai bahasa ibu yang lain lalu mempelajari bahasa Inggris, dan terjadilah kedwibahasaan.

Gerakan nasionalisme juga telah mendorong terjadinya kedwibahasaan. Gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau sebagai bahasa resmi untuk digunakan dalam komunikasi formal. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam lingkungan bangsa tersebut terdapat beberapa bahasa, dan demi persatuan serta untuk keperluan komunikasi seluruh bangsa diperlukan adanya satu bahasa yang dapat diterima bersama. Karena keperluan itu maka warga bangsa itu mempelajari bahasa nasional itu yang pada umumnya merupakan bahasa kedua bagi mereka. Hal seperti itu banyak terjadi di Asia dan Afrika yang mengalami kebangkitan nasional dan kemudian mencapai kemerdekaan dan mendirikan negara abad ke-20.

Pendidikan dan kebudayaan juga dapat mendorong terjadinya kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa-bahasa tertentu atau budaya-budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri, lalu dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan. Oleh karena itu, kemudian orang menggunakan di samping bahasanya sendiri juga bahasa yang dipelajari itu. Di masa lalu, pada zaman kekaisaran Romawi, misalnya bahasa Yunani dan Latin merupakan bahasa pendidikan dan kebudayaan. Orang-orang terpelajar pada umumnya dwibahasawan, di samping berbahasa sendiri bagi keperluan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Yunani dan Latin yang menjadi bahasa filsafat, kedokteran, retorika, dan sastra. Keluarga Romawi yang kaya berusaha agar anak-anak mereka terdidik dalam bahasa Yunani. Di zaman sekarang bahasa Inggris, Perancis, Jerman dipelajari untuk kepentingan ilmu dan teknologi, mengingat sebagian besar buku-buku tentang itu tertulis dalam bahasa-bahasa tersebut.

Di samping timbul karena perpindahan penduduk, gerakan nasionalisme, dan pendidikan, kedwibahasaan timbul pula karena dorongan agama. Pemelajaran agama dan penyebaran agama menyebabkan orang mempelajari bahasa lain baik yang digunakan dalam kitab suci dan literatur keagamaan, maupun yang digunakan oleh penduduk yang menjadi sasaran penyebaran agama. Bahasa Latin dipelajari karena digunakan sebagai bahasa di lingkungan agama Kristen, dan bahasa Arab dipelajari karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Di samping itu, terjadi pemelajaran bahasa-bahasa di berbagai tempat di dunia ini untuk kepentingan menyebarkan agama.

Demikianlah, di masa lalu dan di masa sekarang terdapat dorongan-dorongan untuk mempelajari bahasa-bahasa lain, yang sebagai akibatnya menimbulkan kedwibahasaan. Pada masa yang akan datang pun kiranya dorongan untuk menjadi dwibahasawan itu akan tetap besar.

(Sumber : Yus Ruesyaana : Perihal Kedwibahasaan (Bilingual) DepDikBud Dikti, P2LPTK, Jakarta, Hal. 8 - 17).

Pengertian Dwibahasawan

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasawan, pengertian dwibahasawan (*bilingual*) pun mengalami perkembangan. Karena itu secara umum dikatakan bahwa dwibahasawan adalah mereka yang bukan ekabahasawan, yaitu bukan mereka yang hanya berbahasa satu. Mereka yang bukan ekabahasawan ini mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa kedua yang berbeda-beda.

Dipandang dari aspek yang mereka kuasai ada dwibahasawan yang mengetahui hal-ikhwal struktur bahasa kedua, tetapi tidak dapat menggunakannya dalam pembicaraan atau tulisan. Ia hanya menguasai segi pengetahuan kebahasaannya saja.

Lebih umum yang dimaksud dengan dwibahasawan adalah mereka yang dapat menggunakan bahasa kedua, tetapi ini pun tingkatannya bermacam ragan, dari tingkatan dwibahasawan permulaan, yaitu mereka yang sedang mempelajari bahasa kedua pada langkah awal, sampai kepada mereka yang telah menguasai bahasa kedua itu dengan baik, sehingga dapat dibandingkan dengan penguasaan oleh para penutur asli.

Dihubungkan dengan pengertian kedwibahasaannya permulaan yang dikemukakan oleh Diebold, maka dwibahasawan adalah seseorang yang telah bersentuhan dengan model-model pada bahasa kedua dan sanggup menggunakan model-model itu dalam lingkungan bahasanya sendiri. Ini adalah dwibahasawan pada tahap permulaan.

Dalam hubungan dengan penggunaan bahasa kedua itu dwibahasawan ada yang hanya mampu menggunakan bahasa itu untuk menerima, yaitu pada waktu mendengarkan dan atau membaca dalam bahasa kedua, tanpa mempunyai kemampuan untuk menggunakannya dalam bentuk berbicara dan atau menulis. Sebaliknya juga terjadi, yaitu ada dwibahasawan yang hanya dapat menggunakannya untuk berbicara sedangkan untuk menggunakannya sebagai bahasa tulis ia tidak mampu.

Dwibahasawan ada yang digolongkan telah menguasai bahasa kedua itu dengan "sempurna", yaitu penguasaannya itu tidak berbeda halnya dengan penguasaan penutur asli bahasa tersebut. Tentulah hal ini pun bersifat nisbi saja. Para penutur asli pun berlain-lain dalam menguasai bahasanya. Dwibahasawan itu pun dalam menguasai bahasanya. bahasa kedua itu mungkin berbeda dalam setiap aspek keterampilan, misalnya mungkin dalam hal berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca berbeda, yang satu dikuasai lebih baik dari yang lain.

Demikianlah, setiap orang yang dapat menggunakan dua

buah bahasa atau lebih, dengan tingkatan penguasaan yang berlain-lain, digolongkan sebagai dwibahasawan. Ke dalam pengertian ini, jika diperlukan, dapat pula dimasukkan orang yang dapat menggunakan dua dialek atau dua ragam yang terdapat yang terdapat dalam sebuah bahasa.

Dalam hal yang sesungguhnya terdapat kesulitan untuk menentukan kedwibahasaan seseorang itu. Mackey mengemukakan skema dalam mendeskripsikan kedwibahasaan seseorang. Pertama, ditentukan tingkat kedwibahasaan dengan tes pemahaman dan pengungkapan lisan dan tulisan dengan setiap bahasa. Seorang dwibahasawan mungkin memiliki keterampilan membaca dan menulis dalam satu bahasa tetapi tidak memiliki kemampuan berbicara atau mendengarkan, mungkin memahami pembicaraan dalam satu bahasa tetapi tidak dapat menggunakannya untuk berbicara, membaca, dan menulis. Kedwibahasaan reseptif ini terdapat misalnya pada anak-anak yang orang tuanya imigran. Penutur bahasa Miji dan Kenda di Afrika Timur, seperti dilaporkan oleh Wald (1974) menyatakan bahwa mereka dapat mengerti setiap bahasa tetapi tidak dapat mengucapkan. Mereka berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa masing-masing. Gejala yang sama terjadi pada penutur bahasa Urdu dan Hindi serta penutur bahasa Danish dan Norwegia (Haugen, 1966). Kedua, diperiksa fungsi dari setiap bahasa, baik fungsi eksternal maupun internal. Ketiga, digambarkan keterampilan dwibahasawan dalam memilih bahasa-bahasa yang digunakannya pada kondisi-kondisi tertentu.

Jika diperiksa secara individual keadaan dwibahasawan itu sangat beraneka ragam. Ada orang yang mempelajari dua buah bahasa di rumah dan dapat menggunakannya untuk berbicara secara fasih, tetapi untuk menulis ia hanya mampu menggunakan salah satu bahasa. Yang lain mempelajari dan menggunakan bahasa kedua di sekolah, ia mampu membaca dan menulis dengan bahasa itu, tetapi untuk berbicara ia kurang mampu. Ada pula dwibahasawan yang kemudian kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang telah ia kuasai, baik karena ini dilakukan dengan sadar maupun karena pengaruh peristiwa yang menjadikan bahasa itu tidak dibutuhkan. Dalam hal ini, terjadi pelupaan bahasa, dengan gejala-gejala seperti ragu-ragu dalam pengutaraan, mencari-cari kata atau ungkapan yang cocok; alih kode semakin banyak, malah terjadi peminjaman seluruh ungkapan dari bahasa yang dominan, dan, tanpa disadarinya, intonasi, tekanan, dan lafalnya juga terpengaruh oleh bahasa yang dominan itu. Dwibahasawan yang mengalami proses pelupaan ini dapat disebut sebagai "dwibahasawan tidak aktif", dalam arti bahwa satu dari bahasanya tidak akan lebih lama dipakainya.

Usia Menjadi Dwibahasawan

Usia pada waktu seseorang menjadi dwibahasawan berlain-lainan. Secara garis besar dapat dikatakan ada orang yang

mempelajari bahasa kedua itu dimasa anak-anak dan ada pula yang mempelajarinya setelah dewasa. Dwibahasawan yang mempelajari bahasa kedua dimasa anak-anak disebut sebagai dwibahasawan anak-anak, sedangkan yang mempelajarinya setelah dewasa disebut sebagai dwibahasawan dewasa. Tentang usia berapa tahun yang menjadi batas dwibahasawan anak-anak dengan dwibahasawan dewasa, Haugen menyebut orang yang mempelajari bahasa kedua pada usia setelah 14 tahun sebagai dwibahasawan dewasa, sedangkan yang mempelajarinya sebelum usia 14 tahun sebagai dwibahasawan anak-anak. Tentang dwibahasawan dewasa, yaitu yang mempelajari bahasa kedua setelah usia 14 tahun, masih dapat dibedakan lagi, sebab ada juga perbedaan antara seorang remaja dengan seorang lanjut usia dalam tujuan, fungsi, dan kemampuannya mempelajari bahasa kedua itu.

Dalam hubungan sebagai siswa di sekolah, banyak orang yang menjadi dwibahasawan pada masa anak-anak, yaitu sejak usia enam tahun di kala ia masuk sekolah dasar. Di mana pun di dunia tidak selalu dapat diberikan pelajaran dalam bahasa ibu siswa, baik karena keadaan siswa yang heterogen, maupun karena bahasa pengantar pelajaran telah ditentukan secara resmi. Di samping itu, terdapat tuntutan bagi kemajuan siswa itu dikemudian hari dan tuntutan sebagai warga negara untuk mempelajari bahasa yang dibutuhkan untuk itu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa melalui pengajaran di sekolah terjadi kedwibahasaaan itu di masa anak-anak.

Tentang kapan anak-anak mulai mempelajari bahasa, di samping yang dapat diketahui melalui pelajaran bahasa kedua di sekolah atau penggunaan bahasa pengantar di sekolah, terdapat pula beberapa informasi dari lingkungan lain. Leopold melaporkan bahwa anak sadar akan kemampuannya berdwibahasa pada usia di bawah tiga tahun. Geissler dan Ronjat masing-masing melaporkan bahwa dwibahasawan telah terjadi pada usia satu setengah tahun dan tiga tahun (lihat Weinreich, 1970:77). McLaughlin melaporkan bahwa anak-anak Indian Yaqui yang berbahasa ibu bahasa Yunani yang digunakannya di rumah, ternyata mampu berbahasa Spanyol dengan teman-temannya di luar sekolah, dan berbahasa Inggris di sekolah, pada usia rata-rata lima atau enam tahun. Tom melaporkan bahwa anak-anak orang Inggris yang dilahirkan dan tinggal di Bengali, India, pada usia tiga dan empat tahun mampu berbahasa Inggris kepada orang tua mereka, berbahasa Bengali kepada para pengasuh, berbahasa Santali kepada tukang kebun, dan berbahasa Hindustani kepada pembantu rumah tangga. Laporan ditemukan pada Burling tentang anak berusia 16 bulan yang mempelajari bahasa kedua dan menjadi dwibahasawan Inggris-Gara pada usia tiga tahun, atau pada laporan Mkilifi tentang anak-anak Tanzania yang menguasai bahasa lokal dan bahasa Swahili sebelum mereka masuk sekolah, yaitu sekitar usia enam atau tujuh tahun (lihat Grosjean, 1982 : 170 - 178). Di Indonesia, anak-anak yang berbahasa ibu bahasa daerah sudah mempelajari bahasa

Indonesia di taman kanak-kanak, jadi mereka telah menjadi dwibahasawan pada usia lima atau enam tahun. Setelah masuk sekolah dasar, praktislah semua anak yang berbahasa pertama bahasa daerah, terlibat dalam proses menjadi dwibahasawan daerah-Indonesia.

Cara Memperoleh Bahasa Kedua

Cara pemerolehan dua bahasa itu dibedakan atas pemerolehan secara serempak dan secara berturut-turut. McLughlin menggolongkan ke dalam pemerolehan serempak anak-anak yang mempelajari dua buah bahasa sebelum berusia tiga tahun, sedangkan pemerolehan berturut-turut apabila satu bahasa diperoleh pada usia sebelum tiga tahun dan bahasa lainnya pada usia setelah tiga tahun.

Pemerolehan bahasa secara serempak misalnya seperti yang dilaporkan oleh Leopold tentang anak perempuannya Hildegard, yang dengan ayahnya berbahasa Jerman sedangkan dengan ibunya berbahasa Inggris. Selama dua tahun pertama anak itu mencampurkan kedua bahasa itu menjadi satu, baik bunyi-bunyi bahasa maupun kata-kata, apabila ia berbicara kepada orang yang berbahasa Inggris atau Jerman. Baru pada akhir tahun kedua ia menunjukkan perkembangan ke arah memisahkan kedua sistem bahasa itu, dan kemudian secara perlahan-lahan ia mulai membedakannya. Dari usia dua tahun sampai lima tahun anak itu sudah menguasai bahasa Inggris, juga karena pengaruh ibu dan lingkungannya yang menggunakan bahasa Inggris lebih dominan. Dalam bahasa Inggris ia dapat berbicara seperti ekabahasawan bahasa Inggris, sedang dalam bahasa Jerman sering mendapat kesukaran. Kemudian ia tinggal di Jerman. Pada jangka waktu setelah empat minggu berada di Jerman, dia beroleh kesulitan untuk menggunakan bahasa Inggris, sedangkan bahasa Jermanya mempunyai aksen Inggris. Setelah setengah tahun berada di Jerman ia fasih berbahasa Jerman. Kemudian pada waktu ia kembali ke Amerika dengan cepat ia dapat berbicara lagi dalam bahasa Inggris dan setelah dua minggu telah fasihlah ia berbahasa Inggris, akan tetapi kemudian ia mulai mendapat kesulitan pula dengan bahasa Jermanya. Setelah itu Hildergard benar-benar menjadi dwibahasawan, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dominan (lihat Grosjean, 1982 : 179 - 199).

Pemerolehan bahasa secara berturut-turut umumnya lebih banyak terjadi tinimbang pemerolehan yang serempak. Pada umumnya anak-anak memperoleh bahasa pertama di dalam keluarga dan masyarakat sekitar dan kemudian belajar bahasa kedua di sekolah. Di sekolah bahasa kedua digunakan juga sebagai bahasa pengantar, dan dengan bahasa itu pula anak-anak berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Ada pula yang memperoleh bahasa kedua karena mengikuti orang tuanya pindah ke daerah lain dan di tempat itu ia memperoleh bahasa yang baru melalui pergaulannya dengan para penutur asli bahasa tersebut.

Terdapat perbedaan kemampuan dalam mempelajari bahasa kedua antara dwibahasawan anak-anak dengan dwibahasawan dewasa. Haugen mengemukakan bahwa dwibahasawan dewasa melakukan perubahan terhadap model lebih besar tinimbang yang dilakukan oleh dwibahasawan anak-anak. Mackey menyatakan bahwa dwibahasawan anak-anak sangat cepat menguasai bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga seorang anak dapat berpindah dari satu bahasa ibu kepada bahasa lain dalam waktu beberapa bulan saja. Hal itu sudah ditunjukkan oleh D. Tits (1948) dalam percobaannya dengan seorang gadis Spanyol berumur 6 tahun yang dengan tiba-tiba ditempatkan sepenuhnya dalam lingkungan bahasa Perancis. Dalam waktu kurang dari satu tahun ia mempunyai keterampilan berbahasa Perancis yang sama dengan anak-anak sekelilingnya (lihat Mackey dalam Fishman (ed.), 1972 : 566). Akan tetapi, di samping kesanggupan yang besar pada anak-anak untuk mengingat, pada mereka itu terdapat kesanggupan yang besar pula untuk melupakan, sehingga bagi anak-anak, menurut Mackey kedwibahasaan itu hanyalah berarti masa peralihan dari satu bahasa asli ke bahasa asli lainnya.

Ditemukan kecenderungan bahwa dalam situasi belajar di kelas, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa, kosa kata, dan pragmatik meningkat sesuai dengan tingginya usia, yaitu pelajar yang berusia lebih tua lebih mampu tinimbang pelajar yang berusia di bawahnya. Akan tetap, anak berusia empat tahun yang mengalami banyak kesulitan belajar bahasa kedua dalam situasi kelas ternyata mendapat kemudahan apabila ia belajar dalam kondisi yang alamiah.

Terdapat anggapan bahwa makin dini suatu bahasa diperoleh, akan makin fasih seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut. McLaughlin (1978) dan Genesee (1978), misalnya, mengemukakan asumsi berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran tinimbang orang dewasa. Lennenberg (1967) juga mengemukakan bahwa sebelum menginjak masa pubertas, daya pikir lebih lentur, dan karena itu lebih mudah belajar bahasa, sedangkan sesudahnya akan lebih sukar dan pencapaiannya pun kurang optimal.

Anggapan seperti itu kurang disetujui oleh beberapa peneliti lain. Grosjean mengemukakan pendapat Gardner dan Lambert (1972) bahwa keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua tidak tergantung pada kemampuan intelektual atau kecakapan pembawaan berbahasa, tetapi pada motif atau kebutuhan berkomunikasi dengan kelompok dalam lingkungannya.

Dwibahasawan memperoleh bahasa kedua itu dengan cara dan lingkungan yang bermacam-macam. Ada yang memperolehnya di lingkungan keluarga dan tempat bermain secara alamiah melalui kegiatan mendengarkan dan berbicara di tempat kedua bahasa itu digunakan. Berbeda dengan itu, ada yang

memperolehnya bukan dari lingkungan pemakaian bahasa kedua, melainkan melalui kegiatan belajar secara sistematis, ada kalanya terbatas pada keterampilan membaca saja. Pemerolehan bahasa kedua melalui kegiatan seperti ini dilakukan dengan sengaja, disebut sebagai kedwibahasaan kultural atau kedwibahasaan buatan, untuk membedakannya dengan kedwibahasaan alamiah.

Beberapa Tipe Dwibahasawan

Weinreich (1968) mengemukakan tiga tipe kedwibahasaan, yaitu *coordinate*, *compound*, dan *subordinate*. Pada tipe setara (*coordinate*) kata-kata dari dua bahasa itu tetap terbagi secara terpisah, dan masing-masing kata pada bahasa pertama dan kedua memiliki arti tersendiri yang berlainan. Pada tipe paduan (*compound*), dwibahasawan itu mengetahui adanya kata pada bahasa pertama dan bahasa kedua tetapi kedua kata itu dianggapnya hanya mempunyai satu pengertian, jadi kedua kata itu ada pada realita yang sama. Pada tipe gantung (*subordinate*) terdapat kata dari bahasa yang kuat dan yang lemah, dan dwibahasawan menafsirkan kata yang lemah melalui kata yang kuat. Dengan kata lain, Dwibahasawan setara mempunyai dua unit pengertian dan dua pengungkapan sedangkan dwibahasawan gantung mempunyai satu unit pengertian menurut bahasa utama dan dua cara pengungkapan.

Ervin dan Osgood menggabungkan tipe paduan dan tipe gantung menjadi tipe *compound*, sehingga terjadi dua tipe, yaitu *coordinate* dan *compound* Dwibahasawan setara, menurut mereka, tumbuh melalui pengalaman dalam suasana yang berbeda di mana dua bahasa itu jarang bertukar tempat, misalnya yang satu digunakan di sekolah lainnya di rumah. Dwibahasawan paduan tumbuh melalui pengalaman dalam suasana berbaaur.

Lambert dkk. (1958) menyatakan bahwa situasi pemerolehan yang terpisah memperkuat pemisahan fungsional dua bahasa itu, sedangkan situasi pemerolehan yang berbaaur menolak pemisahan fungsional. Telah dilakukan percobaan untuk itu, yang ternyata hasilnya memberikan dukungan terhadap teori sistem bahasa *coordinate* dan *compound* tersebut. Akan tetapi, ada juga hasil penelitian yang tidak mendukung hal itu, yaitu yang dilakukan oleh Olton (1960).

Pengaruh Kedwibahasaan terhadap Dwibahasawan

Dwibahasawan, sebagai orang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, malah lebih jauh juga terlibat dengan dua budaya, tentulah tidak terlepas dari akibat-akibat kedwibahasaan itu. Salah satu akibatnya adalah dwibahasawan ada kalanya melakukan tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau menggunakan unsur-unsur dari bahasa yang satu, misalnya kata-kata, pada penggunaan bahasa yang lain. Dwibahasawan itu biasa pula melakukan alih kode, yaitu beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain pada